



ISSN 2828-0520



SANGKALEMO

THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL



Volume 2 Nomor 1 Edisi Januari 2023

Diterbitkan

Program Studi PGSD FKIP

UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

SANGKALEMO

THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL

Volume 2 Nomor 1 Edisi Januari 2023

E-ISSN 2828-0520

Dewan Redaksi

Editor in Chief

Roso Sugiyanto, M.Pd

Associate Editor

Wahyu Nugroho, M.Pd

Laila Rahmawati, M.Pd

Widya Permata Dilla, M.Pd.

Editorial Board

Ichyatul Afrom, S.Pd., M.Pd.

Asih Utami, S.Pd., M.Pd.

Dr. Moh Salimi, M.Pd

Dr. Slamet Arifin, M.Pd

Program Studi PGSD FKIP
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

SANGKALEMO

THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL

Volume 2 Nomor 1 Edisi Januari 2023

E-ISSN 2828-0520

DAFTAR ISI

Pengaruh Metode Snowball Throwing Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Retno Wulandari, Muamarb, Laelia Nurpratiwiningsih	1-9
Peningkatan Hasil Belajar Ipa Dengan Model Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gunturmadu Sukino	10-15
Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas VI Sd Negeri 1 Wonokromo Khusni Winarsih	16-23
Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Palangka Raya Widya Permata Dilla	24-29
Penggunaan Model Pembelajaran Aktif Tipe Quiz Team Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Sd Negeri Slukatan Sri Sugihartini	30-37
Hubungan Orang Tua, Lingkungan Dan Guru Dalam Pendidikan Anak Hari Jati, Roni Laili Mutafarridaa, Siti Kholisa	38-47
Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Di Kelas II SDN 5 Palangka Tahun Ajaran 2022/2023 Theresia Kristiany Sembiring, Sapriline, Asih Utami	48-53
Kompetensi Guru dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Slamet Widodo, Wulida Arina Najwa, M. Misbachul Huda, Adhy Putri Rilianti	54-67

Pengaruh Metode Snowball Throwing Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa

Retno Wulandari^{a,1}

Muamar^{b,2}, Laelia Nurpratiwiningsih^{c,3}

^a Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

¹ wretno286@gmail.com; ² muamarade@gmail.com; ³ laelia.np89@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode snowball throwing dan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini diterapkan di SDIT Nurul Hidayah Cigedog Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, dengan menggunakan bentuk Pre-Experimental Design dengan rancangan Intact-Group Comparison. Instrumennya menggunakan Pretest dan Posttest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang datanya menggunakan analisis Paired Samples T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh hasil belajar pada tema 9 menggunakan pembelajaran metode snowball throwing pada kelompok eksperimen dengan hasil rata-rata pretest 46,25 kemudian diberi perlakuan memperoleh hasil rata-rata 82,81. 2) Ada pengaruh hasil belajar pada tema 9 menggunakan pembelajaran metode diskusi pada kelompok kontrol dengan hasil rata-rata pretest 46,17 kemudian diberi perlakuan memperoleh hasil rata-rata 87,85 3) Ada pengaruh metode snowball throwing dan metode diskusi terhadap hasil belajar pada tema 9 siswa kelas IV di SDIT Nurul Hidayah Cigedog. Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik analisis Paired Samples T-test diperoleh nilai signifikan (2 tailed) $0,228 > 0,05$.

Informasi Artikel

Direview 15 08 2022

Diterima 21 01 2023

Kata kunci

Metode Snowball throwing;
Metode Diskusi;

ABSTRACT

Abstract The purpose of this study was to determine the effect of the snowball throwing method and the discussion method on student learning outcomes. This research was applied at SDIT Nurul Hidayah Cigedog, Kersana District, Brebes Regency. This research used experimental research method, using Pre-Experimental Design with Intact-Group Comparison design. The instrument used Pretest and Posttest in the control group and the experimental group whose data used Paired Samples T-Test analysis. The results showed that: 1) There is an effect of learning outcomes on theme 9 using the snowball throwing method in the experimental group with an average pretest result of 46.25 and then given the treatment to obtain an average result of 82.81. 2) There is an effect of learning outcomes on theme 9 using the discussion method learning in the control group with an average pretest result of 46.17 then given the treatment to obtain an average result of 87.85 3) There is an effect of the snowball throwing method and the discussion method on learning outcomes in The theme is 9 fourth grade students at SDIT Nurul Hidayah Cigedog. Based on the results

Article History

Received 15 08 2022

Accepted 21 01 2023

Keywords

Snowball Throwing method;
Discussion Method;

of calculations using the Paired Samples T-test analysis technique, a significant value (2 tailed) was obtained 0.228 > 0.05.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian kehidupan yang berlandaskan untuk pembangunan suatu bangsa. Di dalam pendidikan sekolah menyertakan guru menjadi pendidik serta siswa menjadi peserta didik, melaksanakannya menggunakan hubungan membimbing ataupun teknik pembelajaran. Pembelajaran adalah proses pendidikan yang mempunyai keterkaitannya sangat erat serta tidak bisa dipisahkan. Pendidikan adalah fasilitator didalam kegiatan belajar memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Pendidikan harus memperhatikan memikirkan saat merancang proses pembelajaran mengasyikan untuk siswa agar mereka memiliki semangat belajar dan ikut serta dalam pendidikan.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 mengatur perihal standar isi buat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah memuat delapan pelajaran yaitu Pendidikan Agama, BI (Bahasa Indonesia), PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu pengetahuan Sosial), Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani Olahraga. Sistem pembelajaran yang diadakan di sekolah menjadi fokus dalam pendidikan formal untuk memfokuskan perubahan pada diri seseorang secara terencana

Sekarang dunia pendidikan diterapkan kurikulum k13 (kurtilas). Berisi pelajaran yang memfokuskan disiplin siswa secara aktif pada pembelajaran. Kurtilas juga berisi pelajaran yang terpadu pada mata pelajaran satu beserta yang lain sehingga disebut sebagai pembelajaran tematik. Tematik ialah teknik dari pembelajaran terpadu yang mencantumkan rancangan dari sejumlah mata pembelajaran dengan tema menjadikan pemersatu. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik yang menggabungkan informasi satu dengan informasi yang lain akan terlatih.

Hasil nilai UTS kelas IV tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan 16 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ialah 70, sedangkan jumlah keseluruhan siswa kelas IV yang berjumlah 33 siswa. Menurut guru kelas IV, Ibu Nur Inayah, S.Pd hal tersebut akibat saat pembelajaran peserta didik kurang aktif, dan hanya menggunakan metode konvensional, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajarannya tetapi juga pada saat pemberian evaluasi setelah pembelajaran tersebut berlangsung, sehingga saat proses belajar mengajar siswa merasakan bosan. Guru masih menggunakan cara guru menulis di papan tulis dan siswa menyalinya

dibuku kemudian dikerjakan secara individu. Setelah itu siswa hanya mendapatkan hasilnya yaitu nilai. Oleh karena itu, siswa menjadi pasif saat suasana pembelajaran. Diketahui banyak guru yang sudah menyandang menjadi guru yang berpotensi pada zaman sekarang, hingga guru dituntut menciptakan metode pembelajaran yang memuaskan supaya Proses Belajar Mengajar (KBM) di sekolah tidak membosankan. Disitulah metode pembelajaran dipakai guru akan terlihat hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, khususnya pembelajaran IPA. IPA dalam perkembangannya dicirikan bukan kumpulan fakta sederhana, tetapi metode ilmiah ataupun sikap ilmiah. Pandangan guru bahwa proses pembelajaran harus mudah dilaksanakan dianggap salah karena mempengaruhi hasil belajar, siswa memerlukan keamanan serta kesenangan saat belajar dan khususnya di pembelajaran IPA membutuhkan pemahaman khusus tentang apa yang sedang dipelajari untuk memahami fenomena alam yang terjadi disekitarnya, dan dampak mempelajari IPA adalah mengembangkannya sehingga memahami fenomena tersebut dan belajar untuk menghadapinya (Risamasu, 2017).

Kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah masih banyak mengalami kendala. Guru hanya memfokuskan kepada pencapaian pemberian materi berupa teori saja, membuat keterlibatan peserta didik kurang. Pembelajaran masih berpusat pada guru kemudian metode dipakai kurang mengasyikan bagi siswa. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang menarik bisa menghasilkan hasil belajar baik.

Metode *snowball throwing* ialah pembelajaran kooperatif yang dibuat bagaikan permainan melempar bola. Tujuan yaitu menarik kreatifitas membuat soal lalu mengevaluasi daya tampung materi yang diberikan dari ketua kelompok. Selanjutnya ialah faktor yang memotivasi keingintahuan memahami siswa ialah siswa terlalu banyak bermain serta siswa juga kadang merasa takut buat menanyakan pada guru. Metode *snowball throwing* ialah metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa, sebab melainkan untuk belajar siswa juga ikut bermain dengan cara bersama-sama.

Kelebihan metode *snowball throwing* ialah melatih kesiapan siswa serta saling memberi pengetahuan. Agar pembelajaran menjadi efektifitas serta efisiensi harus tepat dalam memakai metode pembelajaran. Penggunaan metode yang bermacam-macam akan sangat menolong siswa ketika melakukan tujuan pembelajaran, salahsatunya adalah metode *snowball throwing* ialah metode yang melatih siswa lebih responsif memperoleh pesan dari yang lain serta memberikan pesan tersebut pada teman satu kelompok (Miftahul Huda, 2013). Pendidikan yang pasif bisa diatasi menggunakan beberapa metode pada pembelajaran. Kehidupan kita sehari-hari seringkali dihadapi beragam macam permasalahan, yang terkadang tidak dapat di selesaikan cuma dengan satu macam, namun dengan berbagai macam. Mengenai objek

permasalahan yang sulit di simpulkan sendiri, didalam penyelesaian dari sebuah masalah yang ada dibutuhkan orang lain yang bisa membagikan beberapa informasi. Metode diskusi adalah salah satu metode yang di gunakan pada penyelesaian masalah, yang melibatkan kepentingan bersama, dengan jalan bertukar pikiran.

Berdasarkan Jumanta (2017) diskusi ialah percakapan yang berisi pergantian pendapat memunculkan ide dan percobaan pendapat dilakukan sebagian orang untuk mengetahui kebenaran. Metode diskusi pada pembelajaran ialah model penyajian materi pelajaran, di mana guru memberi peluang kepada siswa buat menyatukan pendapat mereka, melalui interaksi dalam kelompok siswa membuat kesimpulan ataupun menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah, sama-sama bertukar pendapat tentang suatu berita atas tujuan buat memecahkan suatu masalah, menanggapi suatu pertanyaan, menambah pemahaman atau pengetahuan, serta membuat keputusan. Agar membangkitkan minat, semangat, serta memotivasi siswa guru harus membentuk kondisi pembelajaran yang mengasyikkan, pembelajaran yang mengasyikkan tentu berdampak bagi pencapaian prestasi serta hasil belajar merupakan tujuan utama kegiatan belajar mengajar disekolah. Hasil belajar ialah perubahan perilaku setelah siswa melaksanakan serta melewati cara pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa, supaya tujuannya tercapai, serta siswa tidak mengalami sulitnya proses belajar. Berdasarkan latar belakang peneliti mengambil judul yaitu “Pengaruh Metode Snowball Throwing dan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Nurul Hidayah”. Rumuskan pertanyaan yaitu: (1) Adakah pengaruh metode *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada tema 9 di SDIT Nurul Hidayah Cigedog (2) Adakah pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada tema 9 di SDIT Nurul Hidayah Cigedog (3) Adakah pengaruh metode *snowball throwing* dan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata tema 9 di SDIT Nurul Hidayah Cigedog. Tujuan penelitiannya yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh metode *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada tema 9 diterapkan di SDIT Nurul Hidayah Cigedog. (2) Untuk mengetahui pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada tema 9 diterapkan di SDIT Nurul Hidayah Cigedog. (3) Untuk mengetahui pengaruh metode *snowball throwing* dan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada tema 9 di SDIT Nurul Hidayah Cigedog.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDIT Nurul Hidayah Cigedog Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes pada bulan Maret-Juli 2022. Penelitian menggunakan metode penelitian eksperimen, memakai bentuk *Pre-Experimental Design*. Penelitian ini menggunakan *design Intact-Group Comparison* (desain ini terdapat satu kelompok dibagi dua, yaitu setengah kelompok eksperimen dan setengah kelompok kontrol). Dalam penelitian terdapat variabel bebas serta variabel terikat. Pada variabel bebas terdapat metode *snowball throwing* (X_1) serta metode diskusi (X_2) dan variabel terikat yaitu hasil belajar (Y).

Teknik dalam mengumpulkan data ialah teknik tes serta dokumentasi dengan menggunakan tes pretest dan posttest. Siswa diminta untuk menjawab soal pilihan ganda berjumlah 20 soal. Adapun analisis datanya menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows Version*, menggunakan analisis *Paired Samples T-Test*. Tingkat Signifikansi uji sampel bebas yaitu 0,05 sementara *confidence interval 95%*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Nurul Hidayah Cigedog, melibatkan satu kelas yang dibagi dua yaitu setengah kelas kelompok eksperimen berjumlah 16 anak dan setengah kelas kelompok kontrol yang berjumlah 17 orang. Sebelum diberi perlakuan, kedua kelompok diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa kemudian diberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pengaruh Metode *Snowball Throwing* (X_1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

Pengaruh metode *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada kelompok eksperimen. Hal ini dapat diperkuat dari penelitian terdahulu pada jurnal penelitian oleh Bara,Lukas (2020) tentang “Pengaruh Model *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa” pada siswa kelas V di SD Inpres XX Solot. Berdasarkan hasil belajar diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 67,5 (pretest) kelompok yang sudah di beri perlakuan 8,21 (posttest). Maka diperoleh hasil rata-rata hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil yang meningkat dari hasil rata-rata pretest kelompok eksperimen 46,25 standar deviasi 12,44 kemudian diberi perlakuan dengan metode *snowball throwing* memperoleh rata-rata 82,81 dengan standar deviasi 11,25. Perbedaan penelitian ini ialah menggunakan satu metode yaitu metode *snowball throwing* sedangkan penelitian saya menggunakan dua metode ialah metode *snowball throwing* dan metode

Diskusi. Maka disimpulkan metode *snowball throwing* wajib diterapkan di jenjang sekolah dasar.

Pengaruh Metode Diskusi (X₂) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

Pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada kelompok kontrol. Dapat diperkuat pada penelitian terdahulu yaitu jurnal penelitian oleh Melyani Sari Sitepu (2017) tentang “Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta” Hasil penelitian menunjukkan perbedaan hasil belajar IPS yang memakai metode diskusi dibandingkan dengan yang memakai metode pembelajaran konvensional. Hasil data membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan metode diskusi mendapat rata-rata 20.00 lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan metode konvensional 17.15. Maka di peroleh hasil rata-rata nilai siswa meningkat.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil yang meningkat dari hasil rata-rata pretest kelompok kontrol 46,17 dengan standar deviasi 11,52 kemudian diberi perlakuan dengan metode diskusi memperoleh rata-rata 87,05 dengan standar deviasi 8,488. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Melyani Sari Sitepu dengan penelitian saya ialah sama menggunakan metode Diskusi. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan satu metode yaitu metode Diskusi serta menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian saya menggunakan dua metode ialah metode *snowball throwing* dan metode Diskusi serta menggunakan pembelajaran IPA. Maka dapat disimpulkan metode diskusi wajib diterapkan di jenjang sekolah dasar.

Pengaruh Metode *Snowball Throwing* (X₁) dan Metode Diskusi (X₂) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

Adapun hasil yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *snowball throwing* dan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui signifikansi $0,346 > 0,05$ disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Karena data homogen maka kita lihat pada *Equal variances assumed* diketahui nilai signifikansi (*2 tailed*) $0,228 > 0,05$.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

F	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		Lower	Upper
Equal variances assumes	.917	.346	-1.229	31	.228	-4.246	3.456	-11.294	2.802

Adapun dari hasil tersebut disimpulkan H_a ditolak atau H_0 diterima berarti rata-rata hasil belajar memakai metode *snowball throwing* dan metode diskusi sama-sama mempengaruhi hasil belajar siswa di SDIT Nurul Hidayah Cigedog. Hasil hipotesis alternatif (H_a) menyatakan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan metode *snowball throwing* dan metode diskusi tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Karena rata-rata metode *snowball throwing* serta metode diskusi sama tinggi mempengaruhi hasil belajar siswa pada taraf signifikansi 0,05.

Karena pada saat diterapkan metode *snowball throwing* dan metode diskusi, siswa aktif saat proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran guru melibatkan siswa langsung jadi saat proses pembelajaran siswa lebih aktif, siswa tidak merasa bosan dalam pelajaran yang diberikan guru serta menambah siswa lebih semangat untuk belajar.

Hal ini karena masing-masing metode *snowball throwing* dan metode diskusi mempunyai beberapa kelebihan. kelebihan metode snowball berdasarkan Jumanta(2017) yaitu 1) Situasi belajar jadi menyenangkan sebab siswa seperti bermain melempar bola pada siswa lain. 2) Siswa mendapatkan peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sebab mereka diberikan waktu membuat soal kemudian diberikan pada siswa lain. 3) Menjadikan siswa siap diberbagai kemungkinan sebab mereka tidak mengetahui soal yang buat temannya. 4) Dalam pembelajaran siswa menjadi aktif. 5) Menjadikan siswa terjun langsung membuat media pembelajaran sehingga guru tidak perlu repot dalam pembelajaran. 6) Efektif dalam pembelajaran. 7) Ranah kognitif, afektif serta psikomotor dapat tercapai.

Sedangkan kelebihan metode diskusi berdasarkan Darajat (dalam Ahmad Munjin Nasih, 2013) yaitu 1) Kondisi pembelajaran dikelas menjadi meningkat. Sebab dapat diketahui konsentrasi siswa berfokus pada masalah yang sudah didiskusikan. 2) Memberikan pelajaran bersikap toleran serta berpikir sistematis. 3) Kesimpulan dari masalah yang sedang di diskusikan dapat mudah diingat siswa. Dikarenakan siswa mengikuti alur berpikir diskusi. 4) Memberikan pengetahuan pada siswa tentang etika bermusyawarah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dapat disimpulkan yaitu: (1) Adanya pengaruh hasil belajar pada tema 9 menggunakan pembelajaran metode *snowball throwing* dilihat dari rata-rata nilai tes akhir posttest kelompok eksperimen dikelas IV yang berjumlah 16 siswa di SDIT Nurul Hidayah Cigedog memperoleh nilai rata-rata 82,81. (2) Adanya pengaruh hasil belajar pada tema 9 menggunakan pembelajaran metode diskusi dilihat dari rata-rata nilai tes akhir posttest kelompok kontrol dikelas IV yang berjumlah 17 siswa di SDIT Nurul Hidayah Cigedog memperoleh nilai rata-rata 87,05. (3) Adanya pengaruh hasil belajar menggunakan metode *snowball throwing* dan metode diskusi siswa kelas IV di SDIT Nurul Hidayah Cigedog. Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik analisis *Paired Samples T-test* diperoleh nilai signifikan (*2 tailed*) $0,228 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti rata-rata hasil belajar dengan menggunakan metode *snowball throwing* dan metode diskusi sama-sama mempengaruhi hasil belajar siswa di SDIT Nurul Hidayah Cigedog.

REFERENSI

- Ahmad Munjin nasih, dan Lilik Nur Kholidah. 2013. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Refika Aditama.
- Aqib, Zaenal, dkk. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas
- Handayan, Jumanta. 2017. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Homroul, Fauhah. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9: 321–34. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>.
- Huda Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- iffah Masruroh, dkk. 2019. "PENGARUH MODEL SNOWBALL THROWING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA." *Bioedusiana* 4(2). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bioed/index> .
- Issue, Socio Scientific. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran PDEODE (Predict – Discuss – Explain – Observe – Discuss – Explain) Berorientasi Pada Socio Scientific Issue Terhadap Kemampuan Observasi Peserta Didik." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1(2): 171–78. <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii> Artikel.
- Muplihun, N Dantes, and W Lasmawan. 2013. "Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Dan Snowball Throwing Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Selong." *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3: 1–7.
- Nurtanto, Muhammad, and Herminarto Sofyan. 2015. "Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di SMK." *jurnal Pendidikan Vokasi* 5: 352–64.
- Pebriana, Dkk. 2017. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Model Pembelajaran Artikulasi Dan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN Pojok II Kedungadem Bojonegoro." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 5(2).
- Pebriana, Putri Hana. 2017. "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Dengan Model Kooperatif Tipe TGT Di Kelas III SD Negeri 18 Langgini Bangkinang." *Jurnal Basicedu* 1: 55–61.
- Pradana, Arya Samiaji. 2018. "PENGARUH PENGGUNAAN MODEL SNOWBALL."
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Rosdakarya.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sitepu, Melyani Sari. 2017. "PENGARUH PENGGUNAAN METODE DISKUSI TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI BABARSARI YOGYAKARTA." *Jurnal Sekolah (JS)* 1(2): 19–27.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wicaksono, T. P., Muhardjito, & Harsiati, T. 2016. "Pengembangan Penilaian Sikap Dengan Teknik Observasi , Self Assessment , Dan Peer Assessment Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang." *Jurnal Pendidikan* 1(1): 45–51.
- Yanti, Sepni. 2020. "Penggunaan Metode Snow Ball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Soal Cerita Pada Siswa Sd." *Jurnal Pendidikan* 3(1).

Peningkatan Hasil Belajar Ipa Dengan *Model Contextual Teaching And Learning* Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Gunturmadu

Sukino^{a, 1}

^a SD Negeri Mojosari, Indonesia

¹ Sukino91@guruku.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A SD N Gunturmadu pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kelas IV-A SD N Gunturmadu dengan jumlah 21 siswa dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrument pengumpulan data adalah tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 75,33 dengan jumlah persentase 62% dan pada siklus II memiliki rata-rata 88,00 serta persentase 100%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan jika *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV-A di SD N Gunturmadu.

Informasi Artikel

Direview 15 11 2022
Diterima 21 01 2023

Kata kunci

Contextual Teaching and Learning;
Hasil Belajar;
IPA;

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in grades IV-A SD N Gunturmadu in science learning using the CTL learning model. This research is classroom action research. The design of this study used the Kemmis & Mc Taggart model. The research subjects in this study were class IV-A SD N Gunturmadu with a total of 21 students and carried out in 2 cycles. The data collection instrument is a test to measure student learning outcomes. The average value in the first cycle is 75.33 with a total percentage of 62% and in the second cycle has an average of 88.00 and a percentage of 100%. From this research it can be stated that contextual teaching and learning can improve student learning outcomes in class IV-A at SD N Gunturmadu.

Article History

Received 15 11 2022
Accepted 21 01 2023

Keywords

Contextual Teaching and Learning;
Learning outcomes;
Sains;

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) sangat berguna dalam kehidupan dikarenakan IPA berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Masalah dalam Ilmu Pengetahuan Alam sangat erat hubungannya dengan lingkungan hidup masyarakat dan dapat menjadi sumber belajar bagi siswa. Masalah tersebut merupakan masalah yang kongkrit dan dapat di identifikasikan. Sudjana (2011) menjelaskan jika proses belajar adalah sebuah kegiatan untuk berproses dan ditandai adanya perubahan kearah yang lebih baik pada diri seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara (Nugroho et al., 2018) Pendidikan haruslah menjadikan manusia merdeka lahir dan batin.

Fokus Pembelajaran IPA adalah terdapatnya hubungan oleh siswa dengan suatu hal atau perkara. Namun realitanya yang terjadi pada proses pembelajaran, IPA dianggap salah satu pembelajaran yang sulit dipahami. Kurniawan (2018) menyatakan dalam penelitiannya jika pembelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian siswa dan hanya siswa pandai yang mampu memahami konsep secara utuh. Modul pelajaran IPA pada biasanya berbentuk konsep dan materi yang memerlukan hafalan sehingga susah dipahami oleh sebagian siswa. Realita ini masih umum di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran konvensional dan kurang memanfaatkan media serta model lain.

Pembelajaran konvensional ini salah satunya dilakukan di SD Negeri Gunturmadu. Berdasar pada nilai ulangan harian kelas IV semester I dengan pokok materi wujud benda padat, cair dan gas dari 21 siswa hanya 7 siswa atau 33% sudah mencapai KKM pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang yaitu ≥ 70 , dan sisanya 14 siswa atau 67% belum memenuhi target minimal ketuntasan.

Setelah dilakukan observasi awal, dalam pembelajaran guru memerlukan model, pendekatan dan metode yang sesuai supaya siswa lebih mampu memahami dan mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal. Hasil pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai siswa merupakan sebuah akibat dari sebuah proses kegiatan belajar yang telah dilaksanakan oleh siswa. Hasil belajar memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses belajar. Kegiatan belajar atau proses pembelajaran adalah sarana yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar siswa (Nana Sudjana, 2011).

Hasil belajar yang didapatkan merupakan hasil dari sebuah pembelajaran individu dan interaksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Sudjana (2011) menjelaskan sebuah kemampuan dan keterampilan merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru dan siswa pada sebuah kelas.

Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan memiliki kesesuaian dengan materi dan kondisi peserta didik adalah dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pembelajaran yang mengutamakan kepada perhatian, minat, kreatifitas serta pengalaman dari siswa (Dewey, 1915). Pembelajaran yang telah mempraktikkan CTL dalam kegiatan belajar didalam kelas sudah memiliki keterkaitan antara materi dengan keadaan lingkungan sekitar.

Pengalaman, pengetahuan serta ketrampilan dalam belajar diperoleh siswa pada saat rangkaian aktivitas belajar berlangsung. Sanjaya (2006) menjelaskan terdapat beberapa unsur utama yang ada pada proses pembelajaran CTL antara lain; (1) pembelajaran CTL merupakan proses menggunakan kembali pengetahuan yang sudah dimiliki, yang berarti materi yang dipelajari merupakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Berarti pengetahuan yang diperoleh oleh siswa merupakan pengetahuan utuh dan memiliki hubungan dengan materi lainnya. (2) Pembelajaran CTL adalah belajar untuk mendapatkan dan memberikan tambahan pengetahuan baru. (3) Pemahaman serta pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran dimaksudkan untuk dipahami bukan untuk dihafalkan. (4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman belajar dalam aktivitas sehari-hari. (5) Mendapatkan kesimpulan dan penguatan serta kegiatan melakukan umpan balik pada sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model CTL melibatkan langsung peserta didik dalam aktivitas penting dan kegiatan secara langsung yang mampu membantu siswa untuk menghubungkan teori yang didapatkan dari materi pelajaran akademis di sekolah dengan konteks serta fenomena yang terjadi pada kehidupan nyata. Dalam proses menghubungkan inilah siswa dapat melihat makna dari materi yang sudah dipelajari di sekolah. Julianto, dkk (2011) menjelaskan sintaks model pembelajaran CTL terdapat 6 tahap, antara lain: (1) Menyempurnakan metode belajar mandiri, (2) *Inquiry* atau penemuan (3) Menanamkan rasa keingintahuan pada siswa (4) Memberikan kesadaran tentang budaya belajar (5) Menghadirkan "model" saat pembelajaran berlangsung (6) Melakukan refleksi di setiap akhir pertemuan, (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya

Pembelajaran CTL juga memiliki beberapa keunggulan yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Wiyono dan Budi (2018) menjelaskan jika CTL memiliki beberapa jika digunakan dalam pembelajaran antara lain; (1) dalam pembelajaran CTL siswa lebih memiliki kebebasan untuk berinteraksi memberikan pendapat, (2) siswa lebih memiliki rasa kepercayaan diri, (3) siswa lebih aktif belajar dan tidak mengganggu teman lain, (4) Meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, (5) Pemahaman dan hasil dari belajar atau nilai siswa lebih maksimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas IV-A SD Negeri Gunturmadu kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo dengan jumlah sampel 21 siswa. Terdiri dari 9 laki-laki serta 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada semester I pada bulan Juli sampai dengan Oktober. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes untuk mengukur hasil belajar siswa dan kemudian dianalisis dengan teknik kuantitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Alasan dilaksanakan dua siklus karena pada siklus pertama belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu semua siswa mampu mencapai nilai minimum ketuntasan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap siklus adalah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan diakhiri dengan kegiatan refleksi.

Tabel 1. Tabel nilai siklus I dan II

Kepala tabel	Kepala Tabel 1	
	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	90	100
Nilai terendah	50	70
Tuntas	13(62%)	21(100%)
Belum tuntas	8(38%)	-
Rata-rata	75,33	88,00

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model CTL. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 4 bulan sehingga kegiatan dari setiap tahapan dapat direncanakan dengan baik.

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan jika pembelajaran yang masih konvensional dan belum menggunakan CTL hasil belajar yang didapatkan siswa masih kurang maksimal. Hasil penelitian dengan menggunakan model CTL siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Jumlah siswa yang memiliki nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan masih 7 siswa atau memiliki prosentase 33% meningkat menjadi 13 siswa 62%. Nilai yang merupakan hasil dari belajar juga mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi yang semula 80

meningkat menjadi 90 dan memiliki rata-rata kelas 75,33 pada siklus I. namun peningkatan tersebut belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II dengan diberikan tindakan CTL dari keseluruhan total 21 siswa semua atau 100% sudah dapat mencapai KKM yang ditetapkan. Pada siklus I masih terdapat 8 siswa yang belum mencapai KKM di siklus ini semuanya sudah mampu mencapai target. Nilai hasil belajar dari siswa kelas IV-A mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang semula tertinggi 90 menjadi 100 dan nilai terendah yang awalnya 50 dapat mengalami kenaikan menjadi 70 dengan rata-rata kelas 88,00.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widayaiswara dkk (2019) yang menyatakan jika model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki pengaruh positif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu. Pembelajaran CTL memberikan pengalaman belajar yang dapat membangun pengetahuan bagi siswa dengan mengaitkan antara konsep dan fenomena yang ada sehingga siswa lebih paham dan diharapkan lebih mampu menerapkan konsep ke kehidupan secara langsung

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa didapatkan kesimpulan jika hasil belajar siswa mampu meningkat ketika pembelajaran CTL digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus selalu aktif dalam mencari referensi serta mengembangkan inovasinya terkait dengan penentuan metode, model serta pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran dan juga materi yang diajarkan,, karakteristik siswa maupun kemampuan kelas supaya hasil belajar siswa dapat lebih maksimal dan pembelajaran yang menjadi lebih bermakna.

REFERENSI

- Dewey, John. 1915. *The School and Society: Being Three Lectures by John Dewey, supplemented by a Statement of the University Elementary School*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, S,(1990) *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

- Nugroho, W., Pratiwi, F., & Anshari, M. Z. (2018). Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan, 10*(1), 41–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i1.2031>
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai (2011) Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Julianto dkk. (2011). Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Unesa University Press
- Kurniawan, D.A, Astalini dan Anggraini Lika (2018). Evaluasi Sikap Siswa Smp Terhadap Ipa Di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*.
- Widyaiswara, G.P., Parmiti. D.P., Suarjana, I.M (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*.
- Wiyono. B. H dan Budhi, W (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Ctl Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Ditinjau Dari Kemampuan Berkomunikasi. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ipa*

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 1 Wonokromo

Khusni Winarsih^{a,1}

SD Negeri Sukorejo^a Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VI SD Negeri Wonokromo. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Wonokromo yang berjumlah 12 siswa dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Data yang didapatkan pada prasiklus adalah 4 siswa atau 33% yang sudah mendapatkan nilai mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 75% siswa tuntas KKM dan pada siklus ke II meningkat menjadi 100% siswa lulus.

Informasi Artikel

Direview 15 11 2022
Diterima 21 01 2023

Kata kunci

*Hasil Belajar;
Matematika ;
pembelajaran berbasis
masalah;*

ABSTRACT

This study aims to improve students' mathematics learning outcomes by using a problem-based learning model for sixth graders at SD Negeri Wonokromo. This research is classroom action research. The design of this study uses the Kemmis & Mc Taggart model. The subjects in this study were grade VI students of SD Negeri Wonokromo, totaling 12 students and carried out in 2 cycles. The data collection instrument used tests to measure student learning outcomes. The data obtained in the pre-cycle were 4 students or 33% who had scored reaching the minimum completeness criteria (KKM). And in the first cycle there was an increase of 75% of students completing the KKM and in the second cycle it increased to 100% of students graduating.

Article History

Received 15 11 2022
Accepted 21 01 2023

Keywords

*Learning outcomes;
Mathematics ;
problem-based
learning;;*

PENDAHULUAN

Matematika adalah sebuah cabang ilmu pendidikan yang menjadi salah satu dasar sebuah perkembangan Ilmu dan teknologi baru. Kedudukan matematika sebagai ilmu sangatlah penting, karena matematika dianggap mampu meningkatkan daya pikir manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di zaman sekarang tidak lepas dari perkembangan teori matematika. Siagan (2016) menjelaskan jika matematika harus dikuasai dengan baik dari dasar hingga pengembangannya supaya mampu menemukan dan menghubungkan pengetahuan konseptual dan prosedural.

Fungsi dari diajarkannya matematika adalah sebagai sarana dan media dalam mencapai sebuah kompetensi yang diharapkan. Dengan belajar matematika, siswa diharapkan mampu memperoleh rangkaian kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu, penguasaan dari materi yang diajarkan matematika bukanlah sebagai sebuah tujuan namun penguasaan materi dari matematika merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan kompetensi. Fungsi lain dari matematika sebagai mata pelajaran adalah sebagai media alat, melatih cara berpikir, sebagai sains atau pengetahuan (Ekawati 2011).

Pendidikan matematika khususnya di Sekolah Dasar mampu dikatakan sudah berlangsung dengan baik apabila pembelajaran yang sudah terjadi di Sekolah dapat berlangsung dengan tepat dan efisien. James pada Suherman (2010) menyatakan bahwa matematika merupakan konsep ilmu mengenai nalar tentang bentuk, susunan, besaran & konsep-konsep yg berafiliasi satu menggunakan yg lainnya menggunakan jumlah banyak dan terjadi pada tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, & geometri. Peranan dan keberadaan guru sangatlah dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut. Lestari & Sofyan (2014) menjelaskan dalam penelitiannya pada umumnya pembelajaran matematika di SD belum menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta menyenangkan. Masih banyak guru masih menerangkan hanya sebatas konsep menggunakan metode ceramah serta penugasan sehingga hasil yang dicapai kurang memuaskan dan pembelajaran menjadi kurang memiliki makna.

Salah satu makna yang diharapkan dari pembelajaran adalah siswa mampu memahami dan mengkonseptualkan sebuah materi sehingga memiliki hasil belajar yang baik. Hasil pembelajaran merupakan buah usaha dari sebuah proses kegiatan yang berlangsung pada saat pembelajaran yang telah terlaksana. Hasil belajar siswa merupakan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan dan dapat diukur sebagai hasil dari belajarnya (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Untuk mengukur hasil belajar adalah satu alat yang digunakan adalah nilai dengan bentuk angka. Dalam teori Gagne hasil belajar dari siswa dibagi menjadi beberapa kategori yaitu informasi secara verbal, keterampilan berfikir, keterampilan motorik, keterampilan sikap dan aspek kognitif (Gagne: 1983). Dalam mencapai hasil belajar dalam pelajaran matematika, seperti yang dikemukakan oleh Gagne, tentunya guru harus memahami terlebih dahulu apa yang ingin mereka lakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran atau hasil belajar dan mempersiapkan siswanya diperlukan.

Pengalaman pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas VI SD Negeri 1 Wonokromo dalam pembelajaran matematika materi debit sebagian besar siswa yang kebingungan dan merasa jika materi itu sulit dipahami sehingga menyebabkan nilai yang didapatkan saat mengerjakan soal ulangan harian mendapat nilai yang rendah. Hal dibuktikan dari observasi

awal dengan menggunakan nilai ulangan harian siswa yang menunjukkan sebagian besar siswa atau 67% dari total 12 siswa atau 8 anak yang nilainya dibawah KKM yang ditentukan sebesar 75. Data diatas menunjukkan jika pembelajaran matematika secara konvensional dengan metode ceramah dan penugasan kurang efektif. Sehingga guru harus mencoba pembelajaran lain yang dirasa mampu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Salah satu alternatif yang dirasa mampu dan cocok untuk digunakan guru adalah dengan pembelajaran *Problem based learning* (PBL) atau biasa disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran dengan model ini dapat membantu siswa untuk mempelajari sebuah konten materi akademis serta mampu melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan melibatkan mereka dalam situasi masalah dunia nyata. Arends (2012) menjelaskan Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran dengan penyelidikan secara langsung untuk mendapatkan pemecahan masalah secara nyata. Selanjutnya Arends juga menjelaskan dalam pembelajaran ini siswa dapat berlatih menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, dari informasi yang sudah dikumpulkan untuk menarik kesimpulan.

PBL merupakan model pembelajaran yang bersifat *student center*. Arends (2012) "*PBL is a student-centered approach that organize curriculum and instructions around carefully crafted ill-structured and real word problem situations*". Proses pembelajaran PBL menghadirkan masalah/fenomena nyata sebagai sumber belajar dan diharapkan siswa mampu mencari jalan keluar atau pemecahan serta mencari jalan keluarnya. Nariman & Chrispeels, (2016) menjelaskan dalam penelitiannya jika pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif atau berpusat kepada siswa dan memiliki kesesuaian dengan prinsip konstruktivisme.

Graaff (2003) menjelaskan PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang berasal dari sebuah permasalahan, jenis masalah yang dipilih dapat disesuaikan dengan materi serta berasal dari masalah kehidupan sehari-hari sehingga menjadi rangsangan untuk membentuk pengetahuan baru. Arends dalam (Wardhani,2007) menjelaskan dalam tulisanya bahwa PBL adalah sebuah model pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memberikan rangsangan kepada siswa supaya mampu berfikir lebih tinggi dalam situasi dengan berorientasi dari sebuah masalah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan jika pembelajaran PBL merupakan yang diawali dengan pemberian masalah. Masalah yang diberikan dalam pembelajaran menggunakan PBL merupakan sebuah masalah yang memiliki kaitan dengan

pengalaman hidup yang dialami oleh siswa dalam keseharian serta bisa membangun pengetahuan baru dari memecahkan masalah tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Arends (2010) menjelaskan sintaks PBL sebagai berikut (1) Menyajikan sebuah masalah yang akan digunakan dalam kegiatan belajar, (2) Merencanakan sebuah investigasi untuk mencari masalah, (3) Melakukan investigasi dari masalah dari berbagai sumber, (4) mendemonstrasikan pembelajaran dengan mempresentasikan hasil penyelidikan yang sudah dilakukan, (5) Refleksi dan penguatan oleh guru untuk memberikan pemahaman oleh siswa.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada kelas VI SD Negeri Wonokromo sehingga hasil pembelajaran siswa bisa lebih maksimal.

Berdasarkan dari tujuan yang ditetapkan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, pengetahuan baru, pengalaman serta pengetahuan baru bagi pembacanya. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi 1) bagi guru untuk lebih, menggunakan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bisa lebih menarik dan kreatif. 2) bagi siswa mampu untuk memecahkan permasalahan matematika dan meningkatkan hasil belajar. 3) Bagi sekolah sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam memilih media dan model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemmis & Mc Taggart. Dalam penelitian ini melalui empat tahapan yang dilalui yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut;

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan untuk kegiatan penelitian. Peneliti menyiapkan dan membuat perangkat dan alat untuk mengukur hasil belajar siswa.

2) Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan dari apa yang telah direncanakan sebelumnya.

3) Observasi dan evaluasi

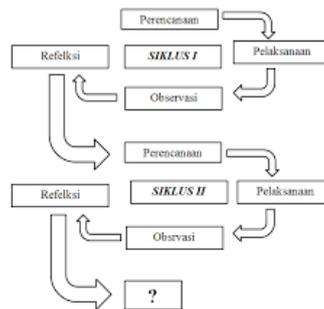
Pada tahap ini dilakukan pengamatan dan analisis dari apa yang telah dilakukan saat penelitian untuk menentukan refleksi.

4) Refleksi

Refleksi merupakan tahapan terakhir dari sebuah penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini peneliti merefleksikan hasil dari tindakan dan menentukan langkah selanjutnya saat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1. Alur penelitian



Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD N Wonokromo dengan jumlah 12 orang siswa sebagai subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data yang dipakai adalah dengan Soal untuk mengukur hasil belajar dan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif diskriptif dengan membandingkan antara nilai yang didapatkan dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN

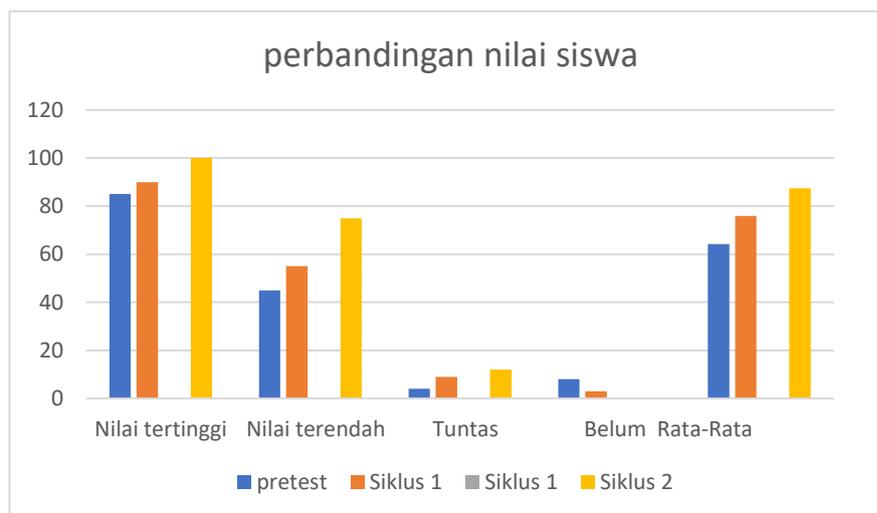
Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada saat proses pembelajaran saat penelitian hasil belajar siswa mampu mengalami kenaikan dibandingkan dengan penggunaan konvensional. Secara umum pemberian treatment mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri Wonokromo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 1. Nama Tabel

	Pretest	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	85	90	100
Nilai terendah	45	55	75
Tuntas	4	9	12
Belum tuntas	8	3	-
Rata-Rata	64,17	75,83	87,50

Secara visual grafik peningkatan hasil belajar matematika siswa bisa dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar



Pada saat awal penelitian diberikan tes awal untuk menguji kemampuan yang di miliki siswa pada awal pembelajaran. Hasil tes menunjukkan hanya ada 4 siswa atau 33% yang sudah mendapatkan nilai baik dan mampu mencapai KKM yang ditentukan yaitusebesar ≥ 75 . Sedangkan 8 siswa lainnya atau 67% belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang dicapai yaitu 85, nilai terendah 45 dan rata-ratanya hanya 64,17.

Pembelajaran pada siklus I dan II pemberian *treatment* dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalahdengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan dan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan setiap siklusnya memberikan dampakpositif terhadap hasil pembelajaran siswa yang mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus pertama menjadi lebih baik dari pretest yang awalnya nilai terendah adalah 45 naik menjadi 55, sedangkan pada siklus ke dua mengalami peningkatan menjadi 75. Skor maksimal pada kondisi pra siklus sebesar 85 mampu meningkat menjadi 90 pada siklus pertama dan meningkat kembali menjadi 100 pada siklus ke dua. Ketuntasan belajar siswa yang sudah ditetapkan adalah sebesar 75 dan ketuntasan rata-rata klasikal kelas sebesar 85%. Pada kondisi awal saat dilakukan pra siklus presentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa hanya mencapai 33%, dan pada siklus pertama dan ke dua mengalami kenaikan, masing masing meningkat menjadi 75% pada siklus pertama. Sedangkan kenaikan menjadi 100% tuntas terjadi pada siklus ke dua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meingkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Wonokromo. Aktifitas yang dilakukan selama pembelajaran mampu merangsang siswa untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman pada dunia nyata. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yang yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi satuan debit dengan model pembelajaran berbasis masalah yang

dilaksanakan oleh guru. Penelitian ini juga menguatkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Lestari,dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester I dengan melalui melalui 2 siklus. Alasan melakukan dua siklus adalah belum tercapainya ketuntasan klasikal sekolah sebesar 85% siswa lulus KKM. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan Agustus Sampai November pada materi satuan debit. Penelitian yang telah dilaksanakan mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Fauzia (2018) yang menyatakan pembelajaran dengan model Problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9 %.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Yang pada tes awal hanya 4 siswa yang mampu mencapai KKM naik menjadi 9 orang pada siklus ke 2 dan tuntas seluruhnya atau 12 orang pada siklus 2. Peningkatan tersebut karena siswa lebih bisa membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dijadikan sumber belajar disbanding hanya dengan memberikan pembelajaran konvensional.

REFERENSI

- Arends, R I. (2012). *Learning to Teach ninth edition*. New York : McGraw-Hill
- Arends, R.I. dan A. Kilcher. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. Rotledge Taylor & Francis Group. New York and London
- Ekawati, Estina. (2011) "I Peran, Fungsi, Tujuan, dan Karakteristik Matematika Sekolah," <http://p4tkmatematika.kemdikbud.go.id/artikel/2011/10/05/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah>, diakses pada 11 November 2022
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Gagne, Robert, *The Conditioning of Learning*, Japan: Holt Saunders, 1983
- Graaff, E. D. E. (2003). Characteristics of Problem-Based Learning. *international journal engineering*, 0(0).
- Lestari, L., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika antara yang mendapat Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dengan pembelajaran konvensional. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 95-108.
- Lestari,S.,Dantes,N., Sariyasa (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

- Kelas Iv Sekolah Dasar Di Gugus I Kecamatan Buleleng. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar*
- Nariman, N., & Chrispeels, J. (2016). PBL in the Era of Reform Standards: Challenges and Benefits Perceived by Teachers in One Elementary School. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1521>
- Nurhasanah, S, Sobandi. (2018) Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1).
- Suherman, Erman, dkk. 2010. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung : JICA-UPI.
- Wardani, I G. A. K; Wihardit, K; & Nasoetion, N. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Penerbitan

Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Palangka Raya

Widya Permata Dilla¹

Universitas Palangka Raya, Indonesia
widyapermatadilla@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah meninjau penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar yang ada di Kota Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dikembangkan dengan memperhatikan lima indikator, yaitu jenis media pembelajaran yang biasa digunakan, frekuensi penggunaan media pembelajaran, kelebihan dan kekurangan media pembelajaran yang biasa digunakan, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih optimal. Berdasarkan hasil analisis data dapat dideskripsikan bahwa beberapa sekolah dasar di Palangka Raya sudah memaksimalkan penggunaan media dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mata pelajaran tertentu, seperti muatan lokal bahasa Dayak, beberapa guru di beberapa sekolah mengalami kesulitan untuk mengembangkan media pembelajaran sehingga jarang sekali memanfaatkan media dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, media pembelajaran juga belum tersedia untuk mata pelajaran matematika (materi perkalian) dan juga muatan Ilmu Pengetahuan Alam (materi tata surya).

Informasi Artikel

Direview 22 11 2022
Diterima 24 01 2023

Kata Kunci

*Analisis;
Kebutuhan;
Media Pembelajaran*

ABSTRACT

The purpose of this research is to review the use of instructional media in elementary schools in Palangka Raya City. This research is a qualitative descriptive study. The data collection technique used was observation, interviews, and documentation. This research instrument was developed by taking into account five indicators, namely the type of learning media commonly used, the frequency of use of learning media, the advantages and disadvantages of commonly used learning media, and the learning media needed to carry out a more optimal learning process. Based on the results of data analysis, it can be described that several elementary schools in Palangka Raya have maximized the use of media in carrying out the learning process. For certain subjects, such as the local content of the Dayak language, some teachers in several schools have difficulty developing learning media so they rarely use the media in conveying material to students. In addition, learning media is also not yet available for mathematics subjects (multiplication material) and also Natural Science content (solar system material).

Article History

Received 22 11 2022
Accepted 24 01 2023

Keywords

*Analysis;
Needs;
Learning Media;*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tugas guru tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu memahami perbedaan karakter antara peserta didik sehingga dapat mencari solusi ketika peserta didik mengalami

kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini menuntut setiap guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang optimal, baik dari segi penyampaian materi, penerapan strategi dan metode pembelajaran, serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan nasional yang tidak lagi menjadikan guru sebagai *centered of learning* membuat siswa harus terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa atau yang lebih dikenal dengan istilah *student centered learning*, membuat peran media menjadi semakin penting. Dewasa ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan. Beberapa fungsi media dalam pembelajaran di antaranya adalah sebagai alat untuk membuat pembelajaran menjadi semakin efektif, mempercepat proses belajar siswa, memaksimalkan kualitas pembelajaran, serta menjadikan konkret semua hal yang abstrak sehingga dapat mengurangi terjadinya salah pemahaman pada siswa (Nurseto, 2012).

Kenyataan yang terjadi tidak sejalan dengan teori yang ada. Banyak guru yang tidak menggunakan media ketika melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa beranggapan bahwa kegiatan itu merupakan sebuah kegiatan yang tidak menyenangkan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, salah satunya adalah dengan melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Pengembangan inovasi ini harus mengarah pada satu tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Banyak kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran. Beban kerja yang cukup banyak, seperti tuntutan mengajar dan mengurus administrasi membuat guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan media pembelajaran. Ketidaksiplinan guru dalam mengelola media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor kendala ini. Selain itu, guru juga sudah terlalu nyaman menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran sehingga mengenyampingkan pentingnya peran media pembelajaran. Menurut (Ichsan et al., 2018), guru harus selalu mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar bisa menyampaikan materi dan mengorganisasikan kelas dengan baik.

Menganalisis kebutuhan merupakan tahapan yang sangat penting dalam mendesain media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta kebutuhan mengajar guru yang akan membentuk sebuah interaksi di dalam proses pembelajaran. Menurut (Nasrulloh & Ismail, 2018), analisis kebutuhan merupakan sebuah siklus yang integral dengan pengembangan program,

implementasi, dan evaluasi. Proses pengembangan media yang diawali dengan analisis kebutuhan memungkinkan hasilnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan siswa yang membutuhkan.

Untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam pembelajaran berupa media pembelajaran, perlu dilakukan analisis kebutuhan agar mengetahui jenis-jenis kebutuhan siswa, yaitu *target needs* dan *learning needs*. Yang termasuk *target needs* adalah jawaban dari pertanyaan “Apa siswa membutuhkan sesuatu dalam sebuah kondisi?”, sedangkan yang termasuk *learning needs* adalah jawaban dari pertanyaan “Apakah siswa membutuhkan sesuatu yang diinginkan dalam belajar?” Cara lain yang dapat dilakukan untuk melihat kebutuhan adalah dengan membedakan antara kebutuhan objektif dan kebutuhan subjektif (Hendriyani et al., 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah meninjau penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar yang ada di Kota Palangka Raya.

Penggunaan media pembelajaran tidak hanya berpengaruh pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas saja, tetapi juga bermanfaat untuk mempermudah memahami pengetahuan, berdaya tarik yang kompleks, menyentuh semua modalitas siswa dengan desain media yang menarik dan inovatif. Media pembelajaran juga berperan sebagai saran interaktif yang didasari oleh Hukum Akibat. Dalam hal ini, asumsi utama yang diyakini adalah perilaku yang disertai dengan perasaan bahagia. Hingga akhirnya muncul teori S-R, yaitu *stimulus* dan *respons*. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan menggunakan teori ini memiliki banyak keuntungan, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Jika idrancang dengan baik, media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, (3) Mendukung pembelajaran terdiferensiasi, dan (4) dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan dari guru kepada siswa (Rejeki et al., 2020).

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang biasa dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, seperti media grafis: diagram, peta, gambar, dan bola dunia; media audio: *recorder*, radio, perekam pita maknetik, serta laboratorium bahasa; media proyeksidian: video, film, simulasi, dan permainan (Eny Munisah, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan analisis kebutuhan media pembelajaran di sekolah dasar di Kota Palangka Raya. Analisis dilakukan secara menyeluruh mengenai penggunaan media pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini dikembangkan dengan memperhatikan lima indikator, yaitu jenis media pembelajaran yang biasa digunakan,

frekuensi penggunaan media pembelajaran, kelebihan dan kekurangan media pembelajaran yang biasa digunakan, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih optimal. Data yang sudah diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis data berupa uraian secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah dilakukan di tujuh sekolah dasar di Kota Palangka Raya. Sekolah-sekolah tersebut, yaitu Sekolah Dasar Negeri Percobaan, Sekolah Dasar Negeri 2 Palangka, Sekolah Dasar Negeri 8 Menteng, Sekolah Dasar Negeri 11 Palangka, Sekolah Dasar Negeri 2 Menteng, Sekolah Dasar Negeri 4 Palangka, dan Sekolah Dasar Negeri 12 Palangka. Untuk kepentingan publikasi, masing-masing sekolah akan diberi nama Sekolah 1 s.d. Sekolah 7 secara acak.

Data yang diperoleh di Sekolah 1 menggambarkan bahwa guru sudah serih menggunakan media dalam melaksanakan proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan berupa media dua dimensi dan media tiga dimensi. Media dua dimensi seperti gambar dan peta, sedangkan media tiga dimensi yang digunakan berupa *globe*, kerangka tubuh manusia, serta bangun ruang (balok, kubus, kerucut, bola). Selain itu, guru juga sudah terbiasa menggunakan media pembelajaran berbasis ICT, seperti video pembelajaran, video simulasi, dan tampilan *powerpoint* yang disajikan kepada siswa dengan menggunakan proyektor yang disediakan oleh pihak sekolah. Akan tetapi, tidak semua media untuk materi yang akan diajarkan telah disediakan oleh sekolah sehingga guru harus menciptakan media pembelajaran yang belum tersedia. Kendala-kendala yang dihadapi seperti arus listrik yang terkadang tidak stabil, belum tersedianya media pembelajaran untuk beberapa materi tertentu, dan guru yang kesulitan mengembangkan media untuk muatan pelajaran bahasa dayak. Solusi yang sudah dilakukan guru adalah dengan memanfaatkan sumber belajar, yaitu buku siswa sebagai media pembelajaran.

Data yang diperoleh di Sekolah 2 mendeskripsikan bahwa sebagian besar media untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sudah tersedia. Hanya pada beberapa subtema tertentu yang medianya belum ada, seperti untuk materi perkalian di muatan matematika dan hean dan tunbuan yang terawat dan tidak terawat untuk muatan ilmu pengetahuan alam. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu yang dimiliki guru dalam menyiapkan dan mengembangkan media pembelajaran. Kelebihan yang dirasakan guru ketika menggunakan media pembelajaran adalah siswa terlihat lebih antusias dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Data yang diperoleh di Sekolah 3 adalah sebagai berikut. Guru sudah menggunakan media dalam melaksanakan proses pembelajaran, meskipun media yang tersedia belum lengkap. Media yang biasa digunakan adalah media dua dimensi berupa gambar-gambar dan foto. Penggunaan media pembelajaran dirasa sudah efektif karena siswa lebih mudah mengerti mengenai materi yang disampaikan guru. Hanya saja, kemampuan siswa dalam memahami penjelasan guru tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lain. Guru mengharapkan adanya ketersediaan media pembelajaran tiga dimensi sehingga siswa bisa mengongkritkan hal-hal abstrak yang mereka temui selama proses pembelajaran.

Data yang diperoleh di Sekolah 4 menggambarkan bahwa guru-guru sudah menggunakan media ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini karena sekolah memfasilitasi guru-guru untuk mengembangkan media pembelajaran. Muatan pelajaran yang sering menggunakan media pembelajaran adalah muatan ilmu pengetahuan alam. Hanya saja, untuk materi tata surya, media pembelajarannya belum tersedia. Sejauh ini, tidak ada kendala berarti yang ditemui guru ketika menggunakan media dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Data yang diperoleh di Sekolah 5 adalah sebagai berikut. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa guru-guru sudah menggunakan media dalam melaksanakan proses pembelajaran. Akan tetapi, media yang digunakan masih terbatas pada media dua dimensi yang berupa media tempel yang diletakkan di papan tulis. Hal ini menyebabkan siswa kurang dapat melakukan eksplorasi secara maksimal. Untuk media tiga dimensi, biasanya guru hanya menggunakan *globe*, laptop, dan juga proyektor. Penggunaan media tiga dimensi ini hanya terbatas pada beberapa orang guru saja karena faktor usia menjadi penghalang yang sangat besar bagi guru untuk menggunakan media tiga dimensi ini.

Data yang diperoleh di Sekolah 6 adalah sebagai berikut. Media yang biasa digunakan adalah media berupa gambar dan video-video yang diunduh dari internet kemudian ditampilkan kepada siswa dengan menggunakan proyektor. Keterbatasan ketersediaan media ada pada mata pelajaran muatan lokal, yaitu bahasa dayak. Hampir setiap kali mengajar guru tidak pernah menggunakan media. Kendala yang dihadapi guru ketika menggunakan video pembelajaran adalah kondisi kelas yang tidak selalu kondusif karena terdapat anak berkebutuhan khusus yang sangat sulit untuk fokus dan tertarik dengan materi yang disampaikan guru. Selain itu, suasana kelas juga sering kali terpengaruh oleh suasana hati siswa yang sangat sulit untuk diprediksi.

Data yang diperoleh di Sekolah 7 adalah sebagai berikut. Sebagian besar guru sudah menggunakan media dalam proses pembelajaran. Media yang sering digunakan berupa foto-foto, poster, dan video. Dari berbagai jenis media yang disediakan, siswa cenderung lebih

menyukai media pembelajaran berupa video. Keunggulan dari media ini adalah dapat menampilkan gambar yang bergerak dan suara yang mendukung. Tidak ada kendala yang berarti yang dihadapi oleh guru di sekolah ini dalam menggunakan media pembelajaran.

SIMPULAN

Beberapa sekolah dasar di Palangka Raya sudah memaksimalkan penggunaan media dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mata pelajaran tertentu, seperti muatan lokal bahasa Dayak, beberapa guru di beberapa sekolah mengalami kesulitan untuk mengembangkan media pembelajaran sehingga jarang sekali memanfaatkan media dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, media pembelajaran juga belum tersedia untuk mata pelajaran matematika (materi perkalian) dan juga muatan Ilmu Pengetahuan Alam (materi tata surya). Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menyiapkan media pembelajaran di antaranya adalah banyaknya tugas administratif selain kewajiban mengajar yang harus diemban, ketidakmampuan dalam memanfaatkan teknologi, serta kendala teknis ketika pembelajaran seperti mati listrik atau sarana yang tersedia tidak bisa digunakan secara maksimal.

REFERENSI

- Eny Munisah. (2020). Pengelolaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Elsa*, 18(1).
- Hendriyani, Y., Jalinus, N., Delianti, V. I., & Mursyida, L. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(2), 85–88. <http://tip.ppj.unp.ac.id>
- Ichsan, I. Z., Dewi, A. K., Hermawati, F. M., & Iriani, E. (2018). Pembelajaran IPA dan Lingkungan: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada SD, SMP, SMA di Tambun Selatan, Bekasi. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i2.682>
- Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2018). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Ict. *Jurnal Petik*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i1.355>
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.351>

Penggunaan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Quiz Team* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Sd Negeri Slukatan

Sri Sugihartini^{a,1}

^a SD Negeri 1 Wonokromo, Indonesia

¹ Srisugihartini51@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *quiz team* pada siswa kelas VI SD Negeri I Wonokromo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang didisain dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Wonokromo dengan jumlah 21 siswa dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa. Data yang didapatkan pada prasiklus adalah 7 siswa atau 33% lulus nilai KKM dengan rata-rata 63,1 yang sudah mendapatkan nilai mencapai kriteria). Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 71% atau 15 siswa tuntas KKM dengan rata-rata 72,1 dan pada siklus ke II semua siswa lulus KKM atau 100% siswa mencapai KKM dengan rata-rata 84,3. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan jika pembelajaran aktif tipe *quiz team* mampu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat dikatakan penelitian ini telah berhasil. Karena pembelajaran aktif tipe *quiz team* mampu menjadikan siswa lebih aktif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Informasi Artikel

Direview 22 11 2022

Diterima 20 01 2023

Kata kunci

Pembelajaran;

IPA;

Quiz team;

Hasil belajar;

ABSTRACT

This study aims to improve students' science learning outcomes by using an active learning model of the quiz team type in class VI students at SD Negeri I Wonokromo. This type of research was classroom action research designed used the Kemmis & Mc Taggart model. The subjects in this study were VI grade students at SD Negeri I Wonokromo with a total of 21 students and carried out in 2 cycles. The data collection instrument used a test to find out and measured student learning outcomes. The data obtained in the pre-cycle is that 7 students or 33% pass the KKM score with an average of 63.1 which has achieved the criterion). In the first cycle there was an increase of 71% or 15 students completed the KKM with an average of 72.1 and in the second cycle all students passed the KKM or 100% of students achieved the KKM with an average of 84.3. From the results above, it can be concluded that active learning with the quiz team type is able to improve student learning outcomes so that it can be said that this research has been successful. Because active learning with the quiz team type is able to make students more active and learning becomes more fun.

Article History

Received 22 11 2022

Accepted 20 01 2023

Keywords

Learning;

natural sciences;

Quiz teams;

Learning outcomes;

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur untuk mengembangkan pola pikir serta kreativitas manusia. Selain itu pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam mempersiapkan dalam membangun pola pikir siswa bersaing dalam kehidupan pada masa depan serta mampu untuk ikut serta dalam pembangunan kehidupan masyarakat.

Idealnya pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa baik potensi secara akademis maupun non akademis. Seperti yang tertulis di UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian mantab dan mandiri, serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan yang diterangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (2011) yang menyatakan istilah pendidikan mengacu pada semua unsur kodrat yang ada pada diri anak supaya anak bisa mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Kualitas pendidikan memiliki hubungan erat dengan proses pembelajaran, dimana hasil pembelajaran yang diperoleh dari siswa sebagai bukti dirinya sudah melakukan kegiatan belajar didalam kelas adalah hasil dari penguasaan kelas guru. Guru merupakan salah satu komponen utama didalam pendidikan walaupun didalamnya terdapat beberapa unsur pokok seperti: kurikulum, siswa dan media pembelajaran. Kualitas dan hasil pendidikan yang dilaksanakan sangatlah tergantung terhadap guru dimana guru berperan sebagai perencana dan pelaksana proses pembelajaran. Seperti yang tertera pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal (39) ayat 2 yang berbunyi Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dari UU diatas peranan guru sangat jelas jika guru harus mampu mengolah pendidikan dari perencanaan sampai dengan evaluasi supaya peserta didik mampu memahami materi pembelajaran. Terlebih dalam ilmu yang berisikan materi mengajarkan konsep dasar guna mendukung pemecahan masalah bagi siswa dikemudian hari.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki materi mengenai masalah yang berkaitan dengan kehidupan. Prananda,dkk(2020) menjelaskan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memiliki tujuan menanamkan konsep dan materi dasar ilmu pengetahuan alam yang berguna dalam memecahkan masalah kehidupan siswa nantinya. Selanjutnya dijelaskan juga pembelajaran IPA harus dilaksanakan melalui inkuiri ilmiah dan juga siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan untuk berkomunikasi sebagai salah satu aspek yang terpenting dari kecakapan hidup Penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran IPA cenderung menimbulkan kebosanan bagi siswa, sehingga siswa kurang antusias dalam memperhatikan dan menyebabkan hasil belajar menjadi rendah. Hal tersebut Menyebabkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Kebiasaan yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Slukatan adalah siswa hanya dijadikan subjek pasif dalam pembelajaran. Siswa hanya diminta mendengarkan, menghafalkan konsep dan teori. Sehingga makna pembelajaran sebagai sebuah proses untuk pembentukan sikap dan berlatih mengaplikasikannya tidak terjadi. Primayana dkk (2019) dalam penelitiannya menyatakan sesungguhnya mengajar dalam pelajaran IPA hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif agar diperoleh hasil lebih baik.

Upaya yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang terjadi pada pembelajaran yang sudah dilaksanakan adalah dengan pembelajaran yang lebih bervariasi berdasarkan minat siswa dalam belajar. Upaya yang dapat digunakan salahsatunya adalah menerapkan pembelajaran aktif tipe *quiz team*. Siregar dan Junita (2016) menjelaskan jika *quiz team* merupakan sebuah model pembelajaran yang didesain bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir sesuai dengan bakat yang dimiliki serta kemampuan setiap siswa.

Alasan dipilihnya *quiz team* sebagai sebuah model pembelajaran adalah dengan model ini siswa mampu bekerja bersama teman kelompoknya serta bersaing dengan kelompok lain. Darwanti (2017) menjelaskan dalam penelitiannya adanya kompetisi antar kelompok kecil didalam kelas dalam mampu merangsang siswa untuk aktif mencari penyelesaian dan jawaban dari sebuah masalah yang diberikan pada kelompoknya dalam kegiatan kuis sehingga menjadikan pembelajaran tidak membosankan dan siswa mampu memahami konsep dengan berdiskusi dalam sebuah kelompok untuk memecahkan dan mengkomunikasikan jawabannya.

Penyampaian materi dengan model pembelajaran ini dirasa mampu akan lebih efektif, dikarenakan siswa belajar dengan berkelompok sehingga siswa mampu berdiskusi untuk mencari sebuah jawaban. Srijayanti (2014) meenjelaskan jika dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *quiz team* ini, siswa belajar bersama dalam tim satu kelompok untuk mendiskusikan materi serta konsep pelajaran, saling memberi masukan dan arahan, saling membagikan kuis atau pertanyaan dan jawaban bagi kelompok lain.

Quiz team memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaanya. Silberman (2007) menuliskan sintaks *quiz team* adalah sebagai berikut: (a) Guru memberikan sebuah topik untuk dipecahkan dan dipresentasikan. (b) membentuk kelompok belajar (c) Guru memberikan peraturan serta menjelaskan prosedur *quiz team*. (d) Guru menjelaskan topik sekilas. (e) memulai diskusi dengan penyampaian tim pertama yang memberikan kuis jawaban singkat kepada tim ke dua, jika tak terjawab dilempar ke tim selanjutnya. (g) Tim pertama melanjutkan kuis dengan memberikan kembali pertanyaan kepada tim ke dua dengan tata cara sama seperti sebelumnya. (h) Ketika kuis berakhir, dilanjutkan ke bagian

kedua dengan kelompok selanjutnya sebagai pemimpin kuis dengan proses yang sama (i) dilakukan bergantian sampai semua mendapat giliran.

Dengan *quiz team* diharapkan siswa mampu memahami konsep-konsep yang ada dalam pembelajaran IPA dan mengakibatkan hasil belajar juga meningkat. Hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan oleh siswa setelah melalui proses belajar dengan melakukan evaluasi terlebih dahulu (Arikunto, 2010)

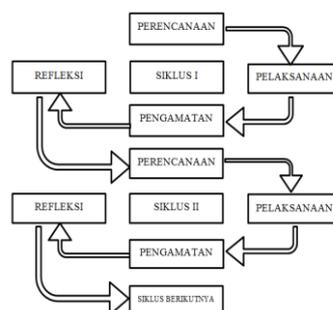
Uraian diatas diperkuat dengan pendapat Dimiyanti (2006) yang memberikan penjelasan jika hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai oleh seorang siswa yang berupa angka atau biasanya skor yang didapat dari tes di akhir pembelajaran. Hamalik (2002) juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan seorang murid dalam mempelajari sebuah materi yang diberikan oleh guru di sekolah biasanya diberikan oleh guru dalam bentuk skor setelah melaksanakan tes.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran aktif tipe *Quiz Team* siswa kelas VI SD Negeri 1 Slukatan. Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi sekolah, guru, sekolah dan siswa. .

METODE

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan mengatasi, menyelesaikan serta memecahkan masalah yang timbul di pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri 1 Slukatan. Kriteria ketuntasan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 80% dari keseluruhan siswa sudah memenuhi KKM sebesar 70. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru dalam waktu 4 bulan, yaitu rentang bulan Agustus-November dan dilaksanakan melalui dua siklus. Tahapan tiap siklus dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1. Alur penelitian



Dalam penelitian tahapan yang dilalui dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Deskripsi tiap tahapan akan dijelaskan pada table berikut.

Tabel 1. Tahapan kegiatan

	Siklus 1	Siklus 2
Perencanaan	Merencanakan waktu, membuat perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data	Membuat perangkat pembelajaran serta instrument pengumpulan data dan memperbaiki serta menambahkan yang belum ada pada siklus I
Pelaksanaan	Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan <i>quiz team</i>	Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan <i>quiz team</i>
Pengamatan	Mengamati dan menganalisis pembelajaran di siklus I	Mengamati dan menganalisis pembelajaran di siklus II
Refleksi	Menentukan apakah harus dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak	Menentukan tindak lanjut

Untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan instrument soal tes. Untuk menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 90 % dari keseluruhan siswa mencapai $KKM \geq 70$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data pra siklus dengan menggunakan nilai ulangan siswa kelas VI dari total 21 orang, sebagian besar siswa masih dibawah KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Dari total jumlah kelas VI SD Negeri 1 Slukatan baru 30% atau 7 orang dari 21 orang belum tuntas sesuai dengan KKM yang diberlakukan. Setelah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan *team quiz* hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 2. Nama Nilai dan Ketuntasan Siswa

	pretest	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	80	90	100
Nilai terendah	45	50	70
Tuntas	7	15	21
Belum tuntas	14	6	-
Rata-Rata	63,1	72,1	84,3

Selanjutnya akan disajikan dalam grafik berikut ini.

Gambar 2. Grafik Nilai dan Ketuntasan Siswa



Siklus I materi perubahan benda diperoleh jumlah siswa yang mampu mengalami ketuntasan belajar meningkat menjadi 15 siswa tuntas, dengan nilai rata-rata kelas 72,1. Nilai minimum 50 dan nilai maksimum 90. Dengan persentase 71% siswa mengalami ketuntasan dan hanya 29% siswa yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Dikarenakan kriteria keberhasilan yang ditentukan belum tercapai dilanjutkan ke siklus ke II.

Pada penelitian siklus II dengan materi yang sama hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari jumlah total 21 siswa kelas VI semuanya atau 100% dapat mencapai KKM. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan menjadi 84,3. Nilai terendah yang didapatkan adalah 80 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100.

Dari tabel dan grafik yang disajikan, dapat dilihat bahwa pada siklus I yang dilakukan oleh guru sebanyak 15 siswa atau 71% mampu mencapai KKM serta 6 siswa sisanya atau 29% belum mampu mencapai nilai 70 sebagai nilai terendah yang harus didapatkan. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa dalam siklus I yaitu 90 serta nilai paling rendah adalah 50. Pada siklus ini nilai rata-rata kelas yang didapatkan adalah 72,1. Karena indikator kelulusan yang ditentukan adalah 90% siswa dapat lulus KKM dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus ini seluruh siswa atau 21 orang atau 100% sudah mampu mencapai KKM yang ditentukan yaitu ≥ 70 . Nilai tertinggi yang dicapai yaitu 100, nilai terendah 70 dan rata-ratanya adalah 84,3. Sehingga dapat dinyatakan jika penelitian ini sudah berhasil seperti yang diharapkan.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitio (2018) yang menjelaskan penerapan strategi pembelajaran tipe *active*

quiz team mampumeningkatkan hasil belajar sains materi air siklus dan kejadian alam pada siswa kelas lima sekolah dasar negeri 004 Hangtuh Kabupaten Kampar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan jika pembelajaran *Quiz team* mampu memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Slukatan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Hal ini nampak pada perbandingan hasil belajar IPA berdasarkan (1) ketuntasan antara pra siklus : siklus I : siklus II adalah 33% : 71% : 100%, (2) skor minimum antara pra siklus : siklus I : siklus II adalah 45 : 50 : 70, (3) skor maksimum antara pra siklus : siklus I : siklus II adalah 80 : 90 : 100, dan (4) skor rata-rata antara pra siklus : siklus I : siklus II adalah 63,1 : 72,1 : 84,3. Penelitian ini dikatakan berhasil, karena hasil penelitian telah memenuhi indikator yang ditetapkan, yakni $\geq 90\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan dengan KKM ≥ 70 .

REFERENSI

- _____. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darwanti, D. (2017). Efektivitas Metode Quiz Team Dan Murder Terhadap Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran IPS Pada Kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI. *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 26(1), 18-25.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Prananda, G., Saputra, R., & Ricky, Z. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Media Lagu Anak Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 304-314.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72-79.
- Putri, D. P. (2020). Penggunaan Metode Pembelajaran Team Quiz Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKn. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 452-458.
- Silberman, Melvin L. 2007. *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Siregar, M., & Junita, J. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Team Quiz terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Na. Ix-ix Tahun Pelajaran 2013/2014. *CIVITAS (JURNAL*

- PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC*), 1(1), 23-28.
- Sitio, S. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Quiz Team untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 1(1), 64-75.
- Srijayanti, N. P. S., Meter, I. G., & Darsana, I. W. (2014). MODEL PEMBELAJARAN TEAM QUIZ BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERPENGARUH TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).

Hubungan Orang Tua, Lingkungan Dan Guru Dalam Pendidikan Anak

Laili Mutafarrida^{a, 1} Siti Kholisa^{b, 2}

^a Institut Pesantren Mathali'ul Falah

¹ lailimutafarrida@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan, pendidikan dan kreativitas anak usia dini dalam pendidikan di sekolah dan di rumah. Pendidikan seseorang dimulai ketika ia masih kecil dan penting dalam kehidupan seorang anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review. Pendidikan anak usia dini dimulai dari rumah didampingi oleh orang tua, orang tua adalah suri tauladan utama bagi seorang anak, guru adalah penerus pendidikan anak di sekolah setelah anak menerima pendidikan di rumah, dan lingkungan merupakan tempat anak bereksplorasi apa yang baik dan apa yang buruk.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe early childhood education and creativity in education at school and at home. A person's education begins when he is small and is important in a child's life. This study uses a type of qualitative research with a Library Research approach. Early childhood education starts at home accompanied by parents, parents are the main role models for a child, teachers are the successors of children's education at school after children receive education at home, and the environment is a place where children explore what is good and what is bad.

Informasi Artikel

Direview 21 11 2022

Diterima 24 01 2023

Kata kunci

Orang tua;
lingkungan;
guru;
pendidikan anak;

Article History

Received 21 11 2022

Accepted 24 01 2023

Keywords

parents;
environment;
teacher;
children education;

PENDAHULUAN

Membicarakan tentang peran orang tua dalam proses belajar anak tidaklah kalah pentingnya dengan peran sekolah atau lembaga, seperti yang telah kita ketahui bersama peran orang tua sangatlah besar untuk anak mereka merupakan pendidik utama dan pertama yang mempunyai tanggung jawab khusus terhadap pendidikan anak, karena orang tua adalah wadah pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua juga dapat mendukung atau men-support anak untuk semakin giat dalam belajar. Dengan demikian, harus diakui bahwa motivasi dari orang tua sangat berpengaruh besar bagi proses pendidikan atau belajar anak. Oleh karenanya, orang tua harus menciptakan sebuah lingkungan pendidikan atau belajar yang baik bagi anak.

Pendidikan merupakan tanggung jawab Bersama antara orang tua, pendidik dan masyarakat maka dalam hal itu harus ada hubungan dan Kerjasama yang baik. sebagai orang tua dan pendidik harus memiliki peran yang maksimal untuk mendukung proses

perkembangan dan pembelajaran anak. Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam proses perkembangan anak adalah sangat penting. Dalam proses perkembangan anak usia dini tidak lepas pada perkembangan yang dicapai satu tahap, diharapkan menjadi lebih meningkat dari pada sebelumnya.

Sebagai orang tua kita harus tau bahwa lingkungan juga tidak kalah pentingnya sebagai sumber media belajar bagi anak. Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak memiliki tingkat keingin tahuan yang tinggi terhadap lingkungan baru atau pun hal-hal baru yang mereka jumpai , mereka memiliki berbagai cara untuk menunjukkan rasa ingin taunya seperti memegang, memakan, melempar atau pun dengan cara berpetualang sampai mereka puas dengan apa yang mereka ingin ketahui . Dalam hal ini, kita juga menyadari bahwa peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dari sejak anak lahir dan juga utama karena paling dekat dengan anak, sangat menentukan kualitas anak menjadi baik atau tidak dikemudian hari.

Aanak usia dini akan membutuhkan banyak pertanyaan dan jawaban karena di usia mereka yang dirangsang adalah otak kreatif dan rasa ingin tahu yang tinggi, semakin banyak anak melontarkan pertanyaan maka semakin bertambah pula pengetahuan yang ia miliki. Sebagai orang tua juga harus paham akan proses belajar seorang anak, kita bisa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang mudah dan murah namun tetap berkualitas dalam proses pengembangan pengetahuan anak.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*literature research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Untuk memudahkan dalam penelitian kepustakaan tentunya seorang peneliti dituntut untuk membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada

PEMBAHASAN

Rahmawati dan Kumiati (2010) mengemukakan ada empat hal faktor yang dapat diperhitungkan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini, antara lain rangsangan mental, rangsangan, peran orang tua, peran guru dan peran lingkungan.

Anak perlu adanya dukungan mental yang positif baik bagi dirinya maupun setiap hasil karyanya, karena dukungan mental tersebut secara psikologis akan menstimulasi anak memiliki rasa kasih sayang, aman, serta menjadikan anak lebih merasa diagram dan diterima

baik dari segala kelebihan maupun kekurangannya, sehingga anak memiliki rasa percaya diri untuk memperlihatkan kemampuan kreativitasnya.

Untuk menunjang tumbuhnya kreativitas, maka peran dari orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua yang dapat menghargai pendapat anak, memotivasi anak menunjang dan mendorong kegiatan anak serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak, akan menumbuhkan potensi kreatif dalam diri anak.

Keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses perkembangan anak. Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya adalah dari orang tua itu sendiri. Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan bakat dan minat anak, Pendidikan tidak menempatkan anak pada posisi di paksa untuk mengikuti kepentingan Pendidikan akan tetapi di maksudkan untuk mengembangkan bakat yang di miliki. Untuk itu orang tua harus mengarahkan anak mau di bawa kemana dan bagaimana agar anak bisa tumbuh dengan baik sesuai anak di usiannya.

Aisyah Dachlan (1983: 126), mengatakan bahwa bapak menjadi kepala dari seluruh keluarga, memimpin, membimbing, dan melindungi serta memberikan nafkah pakaian dan semua keperluan anak istri, mendidik dan menyelamatkan mereka dari gangguan lahir bathin, bertindak sebagai teman guru, pemimpin dan memberi suri tauladan yang baik,

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan. Seperti halnya jika orang tua memebiasakan anaka dengan kebaikan makan mereka akan terbiasa dengan yang namanaya berbuat baik dengan seiappaun dan sebaliknya apabila orang tua mengajarkan yang hal yang kurang baik makan anak akan memiliki sifat yang kurang baik pula. pada tahun awal-awla anak akan cenderung lebih dekat dengan ibunya mengapa karena anak memiliki naluri yang kuat dengan sorang ibu. Pada umumnya anak dapat mendapat apa yang merekan ingin kan melalui seorang ibu contohnya rasa aman. Sebagai orang tua, kita tidak selamanya mengetahui

Sebagai orang tua, kita tidak selamanya mengetahui jawaban-jawaban atas pertanyaan anak kita. Namun orang tua yang mengetahui berbagai hal akan menumbuhkan kepercayaan anak kepada kita. Anak usia dini merasa memiliki orang yang dapat dijadikannya tempat bertanya mengenai hal-hal yang tidak dapat mereka pecahkan. Sebaliknya jika kita tidak mengetahui banyak hal, akan menimbulkan ketidak yakinan kepada anak kita, karena setiap ia menanyakan sesuatu, ia tidak mendapatkan jawaban yang jelas dan tidak memuaskan.

Jadi sebagai orang tua, sebaiknya kita juga selalu belajar, sehingga kita memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya

Keberhasilan anak-anak, termasuk pendidikannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mampu memberi kasih sayang dan pengajaran bagi proses pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah proses pertama pendidikan anak. Gilbert Highet menyatakan, bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari. Peran yang dimiliki orang tua terhadap anak secara tidak langsung membutuhkan aturan dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup anak, mampu menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua terhadap anak maupun membina hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungannya. Hal tersebut penting mengingat pengaruh keluarga dan lingkungan sangat menentukan perkembangan individu dalam setiap fasenya terlebih masalah kepribadian.

Perhatian dan peran orang tua yang di berikan kepada anak dapat mmeberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua serta dorongan dan motivasi membuat anak memiliki rasa aman dan percaya diri Ketika bertemu dengan orang banyak.

Guru adalah sosok penting dalam kehidupan seorang anak. Guru berperan lebih dari sekedar guru, tetapi pendidik dalam arti yang sebenarnya. Bagi guru, siswa melakukan proses identifikasi, peluang munculnya siswa kreatif akan lebih besar dibandingkan guru kreatif. Guru kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dan proses kegiatan pembelajaran serta membimbing siswanya. Ia juga merupakan sosok yang gemar melakukan aktivitas kreatif dalam hidupnya.

Jika ingin siswa kreatif, guru juga harus kreatif dan mampu memberikan stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, peran guru juga berpengaruh dalam mengembangkan potensi kreatif anak. Untuk mengembangkan kreativitas, guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi kegiatan yang mereka inginkan. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan membuat anak bebas bereksplorasi dan berekspresi.

Rasa percaya diri siswa dapat ditumbuhkan melalui tudung penerimaan dan penghargaan terhadap perilaku anak. Kepercayaan merupakan syarat penting yang harus dimiliki siswa untuk menghasilkan karya kreatif. Hal ini dimulai dengan keberanian mereka dalam beraktivitas. Dan setiap anak akan berani menampilkan karya alamnya jika lingkungan terutama orang tua dan guru menghargainya.

Guru kencing berdiri murid kencing berlari adalah pepatah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Diakui atau tidak sosok seorang guru tetap menjadi figur dan panutan bagi anak didiknya. Seorang pendidik yang baik tidak akan pernah mengajarkan apa yang tidak dilakukannya. Begitu juga dalam mengajarkan kreativitas. Seorang guru yang tidak kreatif, belum tentu bisa melatih siswanya untuk berkreasi. Oleh karena itu, sebelum program peningkatan kreativitas anak dilaksanakan, guru terlebih dahulu harus mendapatkan "pencerahan" untuk meningkatkan kreativitasnya sendiri.

Dalam menumbuhkembangkan kreativitas pada diri anak usia dini, maka kondisi lingkungan di sekitar anak juga ikut berpengaruh. Hal ini dikarenakan jika kondisi lingkungan tidak mendukung, maka kreativitas anak tidak dapat berkembang dengan baik.

J. McNaughton dan Larry L. Wolf (Siahaan, 2004) menjelaskan bahwa pengertian lingkungan adalah semua faktor eksternal. Faktor yang dimaksud adalah baik yang bersifat fisika atau bersifat biologis. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh langsung kepada kehidupan. Seperti pertumbuhan, perkembangan dan aktivitas-aktivitas reproduksi dari sebuah organisme.

Lingkungan dapat di gunakan sebagai media untuk belajar anak, lingkungan terdiri dari benda hidup dan benda mati. Dalam kehidupan, ada makhluk hidup yang bernyawa dan juga ada benda-benda mati yang tidak bernyawa. Benda hidup merupakan sebutan lain dari makhluk hidup, di dunia ini dikenal ada tiga jenis makhluk hidup yaitu manusia, hewan dan juga tumbuhan. Sedangkan benda tak hidup adalah benda yang tidak bernyawa dan tercipta secara alamiah atau benda tersebut dibuat oleh manusia.

Pada dasarnya beberapa kegiatan belajar anak bisa di kaitkan dan di dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar anak seperti halnya lingkungan alam dan lingkungan sebagai budaya. Lingkungan alam adalah lingkungan yang munculnya secara ilmiah atau muncul dengan sendirinya seperti air, tanah, dan bebatuan. Jenis lingkungan alam lebih mudah dikenal dan di pelajari oleh anak karena dalam keseharian mereka akan menjumpai dan terus melihatnya .

Dengan mempelajari lingkungan alam ini anak akan lebih mudah mengetahui benda apa saja yang ada di alam lalu menumbuhkan rasa kesadaran sejak dini untuk mencintai alam dan mungkin juga anak usia dini bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam dengan cara mereka sendiri.

Lingkungan budaya atau buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Anak usia dini dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan

pembangunan dan kepentingan masyarakat pada umumnya. Agar penggunaan lingkungan ini efektif perlu disesuaikan dengan tujuannya. Dengan begitu, maka lingkungan ini dapat memperkaya dan memperjelas bahan belajar dan bisa dijadikan sebagai pusat belajar anak.

Memanfaatkan lingkungan sekitar kita dengan membawa anak usia dini untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas dan dalam rumah, namun juga di luar ruangan kelas atau luar rumah. Dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar, sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual anak usia dini:

Lingkungan memiliki banyak manfaat yang bisa di gunakan untuk media belajar contohnya seperti melatih fisik untuk melatih kekuatan otot seperti berlari, melompat dan mengerak gerakkan tubuhnya kegiatan ini sangat alamai untuk melatih kekuatan fisik pada anak.

Perkembangan anak usia dini adalah proses ketika anak belajar berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat membuat anak lebih bersimpati terhadap orang lain serta dapat menjalain hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial dapat mempengaruhi berbagai perkembangan seperti menumbuhkan rasa empati, memperbanyak kamus Bahasa, meningkatkan kemampuan dalam berteman, membangun sikap yang positif , dan memebangun rasa percaya diri saat berbicara dengan orang banyak.

Kemampuan emosional anak adalah saat dimana anak dapat mengenali, mengekspresikan, mengerti dan mengelola rentang emosi yang dia miliki . Anak – anak yang dapat mengelola dan mengerti perasaan mereka dengan tetap tenang dan menikmati pengalamannya lebih mungkin untuk mengembangkan citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang percaya diri serta penuh rasa ingin tahu dalam belajar. Perkembangan emosional adalah merupakan hal yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut sampai ke masa dewasa.

Emosi yang telah dapat dilihat sejak bayi adalah kebahagiaan, sedih, takut dan marah. Selanjutnya ketika anak – anak mulai mengembangkan sikap sadar diri, maka emosi – emosi yang lebih terlihat seperti rasa malu, terkejut, bersalah, bangga dan empati serta banyak lagi akan mulai dirasakannya. Seiring dengan perkembangan anak, hal – hal yang memicu perubahan emosi moereka juga berubah, dan begitu pula dengan cara mereka menanganinya.

Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosionalnya juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang didapatkannya. Karena itulah, mengembangkan

kemampuan untuk mengelola emosi akan menjadi hal yang sangat penting untuk kesehatan mental anak.

Menurut Gunarsa (2002) perkembangan intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul. Intelektual merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, mereka akan berkembang apa bila lingkungan mendukung mereka untuk berubah sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap hal baru atau situasi baru.

Orang tua harus tau bahwa jumlah sumber pembelajaran yang tersedia di lingkungan ini tidak terbatas, meskipun umumnya tidak dirancang sengaja untuk tujuan pendidikan. Sumber mempelajari lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak usia dini, karena mereka belajar tidak dibatasi oleh empat dinding kelas. Selain itu lebih menyenangkan, karena mereka dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca indera untuk berkomunikasi dengan lingkungan.

Penggunaan lingkungan memungkinkan proses pembelajaran lebih bermakna, karena anak usia dini dihadapkan dengan situasi yang sebenarnya. Masalah ini akan memenuhi prinsip konkrit dalam pembelajaran sebagai salah satu prinsip pendidikan anak usia dini. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong apresiasi terhadap nilai atau aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan dapat ditanamkan pada anak sejak dini, agar setelah mereka dewasa kesadaran itu bisa terawat.

Kita ketahui bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru tapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan bukanlah tanggung jawab pemerintah daerah, namun merupakan tanggung jawab oleh seluruh komponen masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan bersesuaian dengan kebutuhan dan kepentingan. Pendidikan anak tidak akan berhasil dengan baik jika salah satu dari mereka tidak terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Pendidikan pertama dan paling utama adalah dari keluarga hal ini yang dimotori oleh orang tua. Karena orang tua adalah orang pertama kali yang menyaksikan setiap perkembangan anaknya, mulai dari kandungan, bayi baru lahir, kemudian merangkak, berlatih berjalan dan hingga bisa berjalan. Selanjutnya sekolah yang didalamnya terlibat para guru akan melanjutkan pendidikan yang diperoleh anak dirumah.

Sikap anak-anak disekolah akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Selain itu diperlukan juga kepercayaan orang tua terhadap sekolah agar menjadikan hubungan yang baik antar keduanya. Dengan adanya kerja sama antar guru dan orang tua dengan baik dan harmonis

banyak kekurangan yang dapat diatasi. Kekurangan anak yang tidak dapat diatasi di rumah mungkin dapat dicarikan solusinya oleh guru di sekolah, dan kekurangan anak yang tidak dapat diatasi di sekolah mungkin dapat juga dicarikan solusinya oleh orang tua di rumah.

Kerjasama antar orang tua dan guru sangatlah penting karena kedua belah pihak ini lah yang sering berinteraksi kepada anak. Jika kerja sama antara guru dan orang tua kurang baik jangan berharap anak akan mendapatkan pendidikan dan perkembangan anak yang baik. (Setiawan dan Lidia, 2016)

Bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa diantaranya: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Kolaborasi yang dapat dilakukan antara orang tua dan guru dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan anak dengan terlebih dahulu saling berkomunikasi melalui WhatsApp, SMS, Facebook, atau dengan hal lainnya, orang tua dan guru dapat menanyakan perkembangan anak di sekolah atau di rumah, pertemuan antara orang tua dan guru secara langsung, kunjungan orang tua ke sekolah maupun kunjungan guru ke rumah, perayaan karya siswa dan pertemuan orang tua. Kegiatan tersebut dapat merangsang perkembangan anak lebih baik.

Guru sebagai seorang pendidik dan sumber informasi pada era globalisasi ini diharapkan mampu menggunakan dan memilih media yang tepat dalam proses belajar mengajar (Wibowo et al., 2020). Guru diharapkan tidak latah dengan teknologi baru tanpa memperhatikan usia anak. Usahakan agar media pembelajaran tidak menggunakan televisi, laptop ataupun gawai. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan/ pembelajaran PAUD meliputi berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain dan stimulasi terpadu.

Dalam melaksanakan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak adalah individu yang unik, sehingga perlu menghargai perbedaan individu. Dengan demikian, dalam kegiatan yang perlu dipersiapkan cara belajar anak mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari konkret ke abstrak, gerak ke verbal, dan dari ego ke sosial.

Kegiatan belajar bagi anak harus selalu memperhatikan kebutuhan anak. Anak usia dini sangat membutuhkan proses pembelajaran untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Dengan demikian, berbagai jenis kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan tahap perkembangan dan kebutuhannya masing-masing anak. Guru menjadi yang terdepan dalam memberi contoh pada siswa. Pemberian contoh tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, melainkan juga diluar pelajaran (Nugroho et al., 2018)

Bermain merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran PAUD. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran yang dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/materi, dan media yang menarik dan mudah diikuti bagi anak. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Saat bermain, anak membangun pemahaman terkait pengalamannya.

Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Artinya kemajuan salah satu aspek pembangunan akan mempengaruhi aspek pembangunan lainnya. Ciri-ciri anak melihat segala sesuatu secara keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu agar aspek-aspek tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan, sehingga perkembangan dan konteks sosial budaya lokal berkembang.

SIMPULAN

Peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting bagi pendidikan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru merupakan suatu keharusan agar tercapai kesinergian antara keduanya. Komunikasi tersebut bisa berlangsung dalam satu arah ataupun dua arah. Komunikasi satu arah terjadi saat guru memberikan informasi kepada orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan yang dicapai anak. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi jika ada dialog interaktif antara guru dan orang tua. Komunikasi yang baik akan menumbuhkan sikap saling percaya antara orang tua dan guru. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkegiatan guna pengembangan potensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar.

REFERENSI

- Aisyah Dachlan. (1983). *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Yaumnu.
- Gunarsa, Singgih D. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Natsir, NF, Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, MN (2018). Mutu pendidikan: kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311-327.
- N.H.T. Siahaan. (2004). *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, W., Pratiwi, F., & Anshari, M. Z. (2018). Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i1.2031>

- Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana
- Setiawan, Hasrian Rudi & Lidia, S. P. . (2016). *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*.
- Sumiyati,.(2014).*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam: Cakrawala Institue*.
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. Aulad: *Jurnal Anak Usia Dini* , 3 (1), 20-28.
- Wibowo, E. W., Abdillah, & Nugroho, W. (2020). Pengembangan Media Game Edukasi Berbasis Macromedia Flash Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Di Kelas IV SD NU Sleman. *Edukasi Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 12(2), 105–118.

Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Di Kelas II SDN 5 Palangka Tahun Ajaran 2022/2023

Theresia Kristiany Sembiring¹

Sapriline², Asih Utami³

^a Universitas Palangkaraya, Indonesia

¹ theresiasembiring12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa SD Kelas II SDN 5 Palangka. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membahas mengenai penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas II SDN 5 Palangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan di kelas II SDN 5 Palangka Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 orang, yang dilakukan dengan 2 (dua) siklus, pengambilan data dilakukan melalui observasi dan tes, instrumen yang digunakan yaitu penilaian keterampilan membaca permulaan, lembar observasi kinerja guru dan lembar observasi partisipasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode pembelajaran SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas II SDN 5 Palangka. Peningkatan keterampilan membaca yang diperoleh setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat 7,14% dengan ketuntasan awal 28,57% menjadi 35,71%. Sedangkan peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 57,43% dari data awal 28,57% menjadi 86,00%.

ABSTRACT

This research aim to improve early reading skills. This research was Class Action Research (PTK) which discusses the application of the Synthetic Analytical Structural (SAS) method to improve initial reading skills in grade II SDN 5 Palangka. This study aims to determine the improvement of early reading skills in class II SDN 5 Palangka in the 2022/2023 academic year with a total of 14 student, conducted in 2 (two) cycles, data collection is carried out through observation and tests, the instruments used are assessment of initial reading skills, performance observation sheets teacher and student participation observation sheet. The results showed that after the application of the SAS learning method, it was possible to improve early reading skills in grade II SDN 5 Palangka. The increase in reading skills obtained after the first cycle of action increased by 7.14% with an initial completeness of 28.57% to 35.71%. While the increase after the action in the second cycle increased by 57.43% from the initial data 28.57% to 86.00%.

Informasi Artikel

Direview 14 11 2022
Diterima 25 01 2023

Kata kunci

Keterampilan Membaca Permulaan, Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Article History

Received DD MM YY
Accepted 25 01 2023

Keywords

Early Reading Skills Structural Analytical Synthetic (SAS)



PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap individu merupakan hal yang penting pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan pertama kali didapatkan dari lingkungan keluarga melalui orang tua (informal) dan selanjutnya pada jenjang pendidikan dasar yang diajarkan oleh pendidik atau guru (formal). Pendidikan yang didapatkan dari dalam keluarga akan menentukan serta mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik.

Tujuan utama yang harus menjadi orientasi dalam pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia menjadi semakin baik. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam lingkungan sekolah selalu berkaitan dengan membaca, membaca merupakan salah satu keterampilan yang paling penting dikuasai oleh para peserta didik. Membaca merupakan proses melihat dan memahami tulisan bacaan dengan bersuara atau di dalam hati, membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Keterampilan membaca memiliki peranan yang penting, keterampilan membaca para peserta didik menjadi sebuah acuan penentu keberhasilan dalam menjalani kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Hal ini terjadi karena seluruh materi pembelajaran menuntut pemahaman teori serta konsep yang akan dipahami peserta didik melalui kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas II SD Negeri 5 Palangka Kota Palangka Raya pada tanggal 16 Juli 2022, bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam membaca permulaan, hal ini disebabkan karena penyesuaian materi pembelajaran setelah Taman Kanak-kanak dengan jenjang Sekolah Dasar serta kegiatan belajar mengajar yang belum optimal dikarenakan pandemi *covid-19* yang mengharuskan kegiatan belajar dilakukan jarak jauh, kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka baru dilakukan satu bulan saja setelah \pm 2 tahun dilakukan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan para peserta didik yang sejalan dengan kurikulum yang berlaku, hal tersebut untuk menyeimbangi ketertinggalan penyampaian materi pembelajaran yang terjadi karena pembelajaran jarak jauh.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 Juli 2022 didampingi oleh guru kelas, peneliti memberikan kalimat bacaan kemudian peserta didik bergantian membaca kalimat tersebut, dinilai secara umum keterampilan membaca peserta didik di kelas II SDN 5 Palangka masih rendah; dari 14 peserta didik terdapat 10 peserta didik yang mengalami kesulitan menyebutkan huruf vokal dan konsonan seperti huruf b/d, u/o dan f/p, kewajaran

pelafalan, kelancaran membaca serta kejelasan suara yang baik saat kegiatan membaca dilakukan, sedangkan 4 peserta didik lainnya sudah mampu mengenali huruf dalam kalimat.

Memperhatikan permasalahan di atas perlu memperbaharui metode pembelajaran yang ditetapkan di kelas, dengan metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS merupakan metode pengenalan dan pengamatan keseluruhan (struktural) secara sepintas, kemudian pengenalan dan pengamatan lebih jauh (analitik) sampai bagian-bagian, kemudian pengenalan dan pengamatan secara mendalam (sintetik) sehingga mudah dan dapat dipahami. Menurut Mulyati dan Cahyani (2017), metode SAS adalah pembelajaran membaca permulaan menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf/fonem, kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Subjek penelitian adalah 14 peserta didik kelas II SDN 5 Palangka, instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

1. Rumus menghitung nilai rata-rata

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = total nilai yang diperoleh peserta didik

n = Jumlah Peserta didik (Diplan dan Setiawan 2018:182)

2. Menghitung ketuntasan Klasikal

$$TB = \frac{\sum S \geq 70}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Ketuntasan belajar

$\sum s \geq 70$ = Jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70

n = Banyaknya Peserta didik

100 = Bilangan tetap (Segara dalam Febriany, 2019:92)

3. Menghitung peningkatan nilai rata-rata klasikal

$$P = \frac{Poserate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase peningkatan

Poserate = Nilai rata-rata setelah tindakan

Basertae = Nilai rata-rata sebelum tindakan

PEMBAHASAN

Permasalahan yang diteliti pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah keterampilan membaca permulaan di kelas II SDN 5 Palangka dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada Tahun Pembelajaran 2022/2023. Tujuan dari dilakukan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas II SDN 5 Palangka.

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode SAS dengan pedoman observasi lembar penilaian keterampilan membaca permulaan peserta didik, kinerja aktivitas guru dan partisipasi peserta didik saat melakukan kegiatan pembelajaran, kegiatan penelitian dari pra siklus, siklus I dan siklus II memiliki peningkatan yang dapat dilihat dari data. Berdasarkan observasi yang dilakukan bersama dengan dua kolaborator yang berkegiatan menjadi observer, pada siklus I secara keseluruhan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan baik, akan tetapi hasil data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh 60,91 skor yang didapatkan para peserta didik masih kurang tercapai. Pada siklus II penggunaan metode SAS lebih dioptimalkan dan lebih banyak menggunakan media, selain itu teks bacaan lebih dominan tujuannya agar melatih kemampuan membaca, sehingga ketuntasan secara klasikal sudah melewati 85% dari jumlah peserta didik dengan perolehan rata-rata skor 81.

Tabel 1 Hasil Peningkatan Indikator Membaca Permulaan

No	Indikator Membaca Permulaan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Menyebutkan huruf vokal dan konsonan dengan benar.	64,28 (Kurang tercapai)	69,93 (Kurang tercapai)	88,09 (Tercapai)
2	Kewajaran pelafalan	53,57 (Sangat kurang tercapai)	60,11 (Kurang tercapai)	83,92 (Tercapai)
3	Kelancaran membaca	57,14 (Sangat kurang tercapai)	59,51 (Sangat kurang tercapai)	85,11 (Tercapai)
4	Kejelasan suara	50 (Sangat kurang tercapai)	52,11 (Sangat kurang tercapai)	73,80 (Tercapai)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan sebelum menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan sesudah menerapkan penggunaan metode SAS, Peningkatan pada setiap aspek indikator membaca permulaan dari

siklus I dan siklus II karena adanya perbaikan-perbaikan pada setiap pertemuan. Pra siklus merupakan kegiatan pembelajaran sebelum mengubah metode pembelajaran menunjukkan bahwa indikator membaca permulaan tersebut berada di bawah KKM nilai tematik yaitu 70, pada kegiatan pembelajaran peserta didik juga cenderung tidak ingin bertanya tentang kegiatan pembelajaran dan ragu saat diminta untuk membaca sebuah kalimat.

Hasil data siklus I dan siklus II setelah menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan bantuan media kartu kata pada kegiatan pembelajaran terjadi peningkatan pada indikator membaca permulaan, meskipun demikian pada siklus I hasil penilaian indikator membaca permulaan masih dibawah nilai 70. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum penuh memperhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan suasana kelas yang kurang kondusif, pada setiap pertemuan di siklus I, guru kolaborator dan peneliti saling mengevaluasi peserta didik mana yang menyebabkan ruang kelas tidak kondusif. Peneliti juga membuat media gambar yang lebih baik dan berwarna agar memacu rasa keingintahuan peserta didik dan menjadikan suasana kelas yang lebih baik.

Hasil data siklus II menunjukkan bahwa hasil penilaian indikator membaca permulaan sangat baik dan melampaui KKM 70, hasil tersebut didapatkan setelah melakukan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Penerapan metode Struktural Analitik Sintetik pada setiap pertemuan menunjukkan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, peserta didik lebih sering bertanya dan semangat dalam menyusun kartu kalimat yang disediakan guru. Penerapan metode SAS dengan bantuan media gambar juga melibatkan lingkungan sekitar sekolah agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Guru dan peserta didik berusaha membangun komunikasi yang baik dan suasana kelas yang kondusif agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan optimal.

Upaya peningkatan membaca permulaan pada peserta didik dengan menerapkan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) memulai pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil. Metode SAS menekankan pembelajaran membaca dimulai dengan kalimat utuh lalu diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf, dan menyatukan kembali huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat utuh. Aktivitas dengan menggunakan metode SAS menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan membaca permulaan peserta didik, kinerja guru dan partisipasi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: Dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) keterampilan membaca permulaan dalam menyebukan huruf vokal dan konsonan seperti b/d,

u/o dan f/p, kewajaran pelafalan, kelancaran membaca dan kejelasan suara di kelas II SDN 5 Palangka Tahun Ajaran 2022/2022 meningkat dari tiap pertemuan pada siklus I dan siklus pertemuan pada siklus II. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada tiap rata-rata hasil keterampilan membaca permulaan peserta didik dari tiap siklus yaitu pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 35,71% atau 5 peserta didik yang tuntas dari 14 peserta didik dengan nilai rata-rata 60,91 dan pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 86% atau 12 peserta didik yang tuntas dari 14 peserta didik dengan nilai rata-rata 81,78.

REFERENSI

- Aqib, Zainal. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Diplan & Setiawan, M. A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Mulyati, Yeti dan Cahyani. (2015). *Hakikat Keterampilan Berbahasa di SD*: Universitas Terbuka
- Segara. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Siswa Menentukan Unsur-Unsur Segitiga Menggunakan Aturan Kosinus Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2018/2019*. Medan: universitas quality. Pada tanggal 06 Maret 2022, dari <http://portaluniversitasquality.ac.id:5555/222/3/BAB%20I.pdf>

Kompetensi Guru yang Dibutuhkan dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Slamet Widodo^{a, 1}

Wulida Arina Najwa^{b, 2}, M. Misbachul Huda^{c, 3}, Adhy Putri Rilianti^{d, 4}

^{a,b,c,d} STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

¹ slamet.10050@gmail.com; ² najwaarina@gmail.com; ³ Mizzzbach@gmail.com;

⁴ adhyputrir@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran merdeka belajar di sekolah dasar. Artikel ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji kemampuan guru tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan analisis sumber data yang diperoleh dari berbagai bentuk seperti artikel jurnal, buku, kebijakan Kemendikbud, dan dokumen undang-undang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan merdeka belajar guru harus menguasai keterampilan pedagogi, keterampilan menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa, keterampilan menguasai pembelajaran daring, dan keterampilan menguasai strategi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip merdeka belajar, bentuk-bentuk pembelajaran merdeka belajar, dan kegiatan belajar siswa merdeka belajar.

Informasi Artikel

Direview 17 11 2022

Diterima 25 01 2023

Kata kunci

Merdeka Belajar; Kompetensi Guru; Pembelajaran SD; Strategi Pembelajaran;

ABSTRACT

Abstract This study aims to determine the competencies needed by teachers in the independent learning process in elementary schools. This article uses the literature review method to assess the teacher's abilities. The data collection method uses analysis of data sources obtained from various forms such as journal articles, books, Ministry of Education and Culture policies, and law documents. The results of this study indicate that to implement independent learning teachers must master pedagogical skills, skills in adapting teaching styles to student learning styles, skills in mastering online learning, and skills in mastering learning strategies. In addition, the teacher must also master the principles of independent learning, forms of independent learning, and independent learning student learning activities..

Article History

Received 17 11 2022

Accepted 25 01 2023

Keywords

Independent Learning; Teacher Competence; Learning in Primary School; Learning Strategiest;

PENDAHULUAN

Dalam rangka membentuk SDM yang berkualitas, kemendikbud menerapkan program merdeka belajar. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Nadiem (Kemdikbud: 2022) mengungkapkan, merujuk berbagai studi nasional maupun internasional, krisis pembelajaran di Indonesia telah berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun. Krisis pembelajaran semakin bertambah karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan hilangnya pembelajaran (learning loss) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran



Ada 4 program turunan dari merdeka belajar yang telah dan akan diterapkan menjadi kebijakan pendidikan. Program tersebut yakni (1) kebijakan merdeka belajar dalam hal melakukan asesmen siswa. Untuk melaksanakan program ini, setiap institusi leluasa menyelenggarakan asesmen lulusan. Sebelumnya, untuk menilai kompetensi lulusan dilakukan USBN yang berpedoman pada kompetensi yang ditentukan oleh BSNP. (2) UN dilakukan terakhir pada tahun 2020 dan sebagai gantinya digunakan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei karakter. AKM dilakukan untuk mengukur keterampilan siswa dalam bernalar dalam hal bahasa, numerasi, dan peningkatan pendidikan karakter. Sedangkan untuk standarisasinya menggunakan PISA (Program for International Student Assessment) dan TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study). Pada PISA digunakan standar penilaian keterampilan membaca, matematika dan sains, sedangkan pada TIMSS digunakan standar penilaian matematika dan sains.

AKM difokuskan pada 2 keterampilan yang harus dikuasai siswa yakni keterampilan literasi dan numerasi. Keterampilan literasi tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan berbicara saja, tetapi meningkatkan kemampuan memahami, menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi. Sedangkan keterampilan numerasi untuk meningkatkan kemampuan menganalisa bacaan yang menggunakan angka. Keterampilan numerasi tidak didasarkan pada mata pelajaran tertentu tetapi didasarkan pada semua mata pelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kebijakan merdeka belajar nomor (3) guru bebas membuat RPP, sebelumnya RPP dibuat mengikuti standar dengan 13 komponen sekarang RPP dibuat dengan 3 komponen utama. RPP dibuat cukup 1 lembar dengan 3 komponen utama, yakni tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan asesmen. (4) sistem PPDB dengan kuota siswa dipecah berdasarkan 4 aspek secara proporsional. Aspek tersebut yaitu 1) jalur zonasi minimal 50%, 2) jalur afirmasi minimal 15%, 3) jalur perpindahan tugas orang tua minimal 5%, dan 4) jalur prestasi antara 0-30%. Perbedaan antara PPDB sebelumnya dan PPDB merdeka belajar terletak pada penambahan jalur prestasi yang sebelumnya 15% menjadi sampai 30% dan penambahan jalur afirmasi bagi siswa yang memiliki KIP. Sedangkan persamaanya, PPDB tetap berdasarkan zonasi.

Kebijakan tersebut jika dianalisis menghasilkan 2 hal penting dan utama untuk peningkatan kemampuan guru apabila diterapkan di sekolah, yaitu 1) kemampuan guru dalam proses mengajar yang menghasilkan proses belajar siswa yang merdeka, dan 2) kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen AKM dan survei karakter. Akan tetapi, dalam artikel ini hanya dibahas kemampuan guru dalam proses mengajar yang menghasilkan proses belajar siswa yang merdeka, supaya lebih fokus dan mendalam. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi guru dalam meningkatkan keterampilan tersebut dibutuhkan pelatihan bagi guru. Pelatihan

tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam mewujudkan merdeka belajar bagi siswa. Harapannya, setelah pelatihan guru mampu mengimplementasikan merdeka belajar sehingga mempercepat pencapaian SDM yang berkualitas. Kompetensi apa yang dibutuhkan guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis *literature review* yang mengkaji topik tertentu untuk menemukan konsep secara jelas, mendalam, terstruktur, valid, dan dapat dibuktikan kebenarannya (Ellis, 2012). Proses dilakukan melalui tahapan (1) menentukan tema penelitian yang menjadi permasalahan utama, (2) mencari sumber-sumber *literature* yang relevan dari berbagai sumber, (3) menganalisis isi sumber *literature*, (4) mengklasifikasikan isi sumber sejenis, (5) mensintesis sumber *literature*, (5) mengevaluasi hasil, (6) hasil konsep *literature*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dengan instrumen berupa lembar pengamatan terstruktur terhadap data sekunder. Sedangkan, untuk mengetahui validitas data menggunakan dokumen yang telah diterbitkan oleh penerbit yang memiliki reputasi baik dalam kajian ilmiah. Dokumen yang diterbitkan pada penerbit bereputasi secara otomatis telah melalui proses *peer-review*, sehingga peneliti tidak perlu melakukan pengujian ulang.

PEMBAHASAN

A. Keterampilan yang dibutuhkan guru dalam merdeka belajar

1. Keterampilan pedagogi untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif

Dalam menghasilkan proses pembelajaran yang merdeka guru harus menguasai keterampilan pedagogi. Hal itu sesuai dengan artinya bahwa pedagogi merupakan seni dan ilmu dalam mengajar siswa, (Marsh, 2015). Itu artinya bahwa mengajar tidak hanya aktivitas yang berorientasi pada hasil belajar saja tetapi juga proses unik yang memiliki makna dan pengalaman berkesan bagi siswa.

Ada tiga kunci penting yang berkaitan dengan pedagogi yakni (1) seni dan ilmu mengajar, (2) strategi mengajar secara profesional, (3) keterampilan dan kemampuan guru meningkatkan *outcome* pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional harus memiliki seni, strategi, dan keterampilan meningkatkan *outcome* pembelajaran. Apabila hal itu dijadikan indikator minimal seorang guru, maka guru harus memiliki tiga keterampilan tersebut yang merupakan keterampilan utuh pedagogi.

2. Keterampilan menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa

Dalam merdeka belajar, siswa belajar tidak dipaksa mengikuti gaya belajar guru tetapi sebaliknya guru yang harus mengikuti gaya belajar siswa. Ada tiga gaya belajar siswa secara umum yakni (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditori, dan (3) gaya belajar kinestetik. Sedangkan menurut Meier (2002) ada 2 gaya belajar yakni (1) gaya belajar mangkok terbuka, yakni gaya belajar anak-anak yang dilakukan dengan menyerap semua yang ada. (2) gaya belajar vas sempit, yakni gaya belajar orang dewasa yang dilakukan secara terkontrol, ada standar, ada aturan, dan lebih banyak verbal. Guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa tersebut. Supaya guru bisa menyesuaikan, maka harus memiliki kelenturan dalam mengajar. Kelenturan mengajar artinya guru mengajar tidak kaku, monoton, dan terpusat pada guru saja. Sebaliknya, guru mengajar secara kondisional, bervariasi, dan terpusat pada siswa. Gaya mengajar dan fleksibilitas guru mampu meningkatkan capaian pembelajaran materi kayak siswa, (Hidasari & Bafadal, 2020). Selain itu, penyesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar siswa mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar, (Stankovska et al., 2020).

Cara menyesuaikan gaya belajar guru dengan gaya belajar siswa yakni (1) guru harus mengklasifikasikan gaya belajar siswa dalam satu kelas. (2) guru harus menggunakan strategi belajar yang mengakomodasi 3 gaya belajar siswa dalam 1 kelas. Untuk dapat mengklasifikasi gaya belajar siswa maka guru harus menjustifikasi gaya belajar setiap siswa, salah satu caranya yakni melalui tes dan pengamatan. Sedangkan, untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar guru harus menguasai berbagai strategi belajar.

Ada 4 gaya mengajar guru yaitu (1) gaya mengajar kongkrit terstruktur adalah mengajar dengan menampilkan material berupa benda kongkrit ke siswa kemudian memberikan tugas. (2) gaya mengajar abstrak terstruktur adalah mengajar dengan menunjukkan nilai kedalaman ilmu untuk menuntun siswa berpikir menemukan konsep atau topik dan generalisasi. (3) gaya mengajar abstrak tidak terstruktur adalah mengajar dengan menggali minat, antusiasme, dan keinginan siswa dengan tidak terlalu kaku dengan rencana pembelajaran. (4) gaya mengajar kongkrit tidak terstruktur adalah mengajar dengan berbagai sumber belajar kongkrit dengan mengorganisasikan kelas secara berkelompok atau individu. Berikut ini disajikan bagan cara menyesuaikan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.

B. Prinsip-prinsip pembelajaran merdeka belajar

1. Berpusat pada siswa

Inti dari merdeka belajar adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa. Hal itu artinya siswa menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Siswa menjadi orang utama dan pertama yang perlu diperhatikan kebutuhannya secara khusus oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengetahui karakteristik setiap siswanya, sehingga ketika akan memberikan pembelajaran akan mampu memfasilitasi semua siswa. Siswa mampu mengadaptasi materi pelajaran terhadap kemampuan dirinya melalui pendekatan berpusat pada siswa, (Nguyen Thanh et al., 2008).

Ada metode pembelajaran yang dapat digunakan guru agar pembelajaran dapat berpusat kepada siswa, yakni (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi (3) metode simulasi (4) metode menjelaskan dari siswa ke siswa, (5) metode dengar pendapat. Selain itu, selama tahap pembukaan pembelajaran guru dapat menanyakan kabar siswa, memberikan motivasi yang menggugah pembelajaran, dan mengecek kesiapan belajar siswa dengan cara unjuk diri bertukar pengalaman. Sedangkan, pada tahap penutupan pembelajaran guru dapat memberikan penguatan berupa perumpamaan, pertanyaan, dan mengecek kemampuan siswa secara acak.

2. Fleksibel

Fleksibel dalam merdeka belajar artinya belajar dengan lugas. Siswa dapat belajar apapun, kapanpun, dan dimanapun tanpa dibatasi. Fleksibel juga bukan berarti bebas tanpa bertanggungjawab, melainkan bebas secara bertanggungjawab dan terukur. Contoh fleksibilitas yakni gaya mengajar dan fleksibilitas guru mampu meningkatkan capaian pembelajaran materi yang siswa, (Hidasari & Bafadal, 2020). Dalam merdeka belajar juga ada batasan, adab, dan kaidah-kaidah yang tetap berlaku baik secara agama maupun hukum. Bedanya, bebas disini tidak terikat dan terikat pada administratif semata, tetapi berorientasi pada capaian substantive belajar.

Oleh karena itu, guru harus bersifat fleksibel dalam mengajar. Guru tidak kaku dalam menerapkan RPP dan silabus. Begitu pula, guru tidak selalu menganggap sumber belajar yang baik hanya tertentu saja. Tetapi, sebaliknya guru dalam mempraktikkan RPP selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Untuk dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, guru harus peka dengan apa yang terjadi di kelas. Guru harus mengetahui ciri-ciri siswa yang semangat, kurang semangat, dan tidak semangat belajar, karena setiap gejala yang timbul pasti memiliki dampak dan penyebabnya. Begitu pula dalam hal sumber belajar, ada banyak sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga tidak ada satupun yang paling unggul. Justru banyak sumber belajar, maka satu sama lain saling melengkapi dan menyempurnakan. Hal yang mendukung lainnya adalah penggunaan mobile

device yang mampu meningkatkan fleksibilitas dan kesempatan belajar lebih bagi siswa, (Brown & Haupt, 2018). Hal itu sesuai dengan prinsip *accelerated learning* bahwa belajar akan optimal jika dilakukan dengan luwes, senang, bervariasi, berorientasi tujuan, saling kerjasama, pendekatan manusiawi, dengan mengasuh, mementingkan aktivitas, mengembangkan mental, emosi dan fisik serta berdasarkan hasil belajar, (Meier, 2002).

3. Otonom

Otonom dalam merdeka belajar artinya memberikan keleluasaan siswa dalam belajar untuk dirinya sendiri. Manfaatnya, siswa yang memiliki otonom dalam belajar memiliki *performance* yang baik, (Yuewu & Yifan Foreign, 2019). Siswa dapat memilih materi, cara, metode, dan bentuk belajar secara mandiri tanpa harus ditekan atau dipaksa. Dalam prinsip ini, siswa mengetahui pembelajaran selama satu tahun, sehingga siswa dapat memilih materi mana yang akan dipelajari pada saat itu. Itu berlaku terhadap materi-materi pelajaran yang tidak membutuhkan struktur materi secara urut. Sedangkan, materi yang struktur materinya urut maka dapat dilakukan dengan bertahap.

Otonom untuk siswa SD, guru tetap membimbing, memberikan pengarahan, dan memberi contoh. Guru menunjukkan dan memberi materi esensi kepada siswa dan orang tua/wali siswa, karena untuk membentuk otonom belajar pada siswa masih memerlukan bantuan orang tua. Otonom untuk siswa SD tentunya tidak sama dengan siswa tingkat menengah ke atas. Hal itu sesuai karakteristik siswa SD yang memerlukan arahan.

Di SD, otonom belajar ditekankan pada penguatan materi dasar yang menjadi pijakan pengembangan materi selanjutnya. Oleh karena itu, guru harus memastikan setiap siswa menguasai materi pondasi. Untuk menanamkan materi tersebut guru dapat memberikan dengan cara eksperimen, penemuan, dan praktik. Hal yang paling penting adalah membangun keterampilan berpikir kritis dan logis siswa, sehingga materi pondasi tersebut mudah dipahami dan diingat siswa secara melekat.

4. Kreatif dan inovatif

Kreatif merupakan kemampuan mengadakan dan menyelesaikan dengan cara di luar kebiasaan yang pernah dilakukan, sedangkan inovatif merupakan kemampuan menginovasi dengan mengurangi, menambah atau merubah agar menjadi unik. Dalam merdeka belajar guru dan siswa bebas mengkreasi dan menginovasi pembelajaran. Guru dapat mengkreasi dan menginovasi strategi pembelajaran yang

meliputi model, metode, media, pendekatan, dan asesmen. Sedangkan siswa dapat mengkreasi dan menginovasi cara belajar dengan pendekatan yang lebih efektif.

5. Tidak mengekang

Dalam merdeka belajar, hal yang paling menonjol adalah tidak adanya paksaan atau kekangan terhadap siswa. Guru memberikan pembelajaran ke siswa dengan cara membangun kesadaran siswa. Melalui kesadaran siswa, belajar akan lebih efektif daripada belajar karena paksaan. Kesadaran siswa akan meningkatkan antusiasme dalam belajar.

Oleh karena itu, guru harus mengetahui ciri-ciri siswa yang memiliki kesadaran belajar yang tinggi. Ciri siswa yang memiliki kesadaran tinggi yaitu (1) responsif ketika ditanya, (2) fokus dalam menjawab pertanyaan, (3) aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, (4) raut mukanya menampakkan kegembiraan dan kebahagiaan. Apabila guru belum menemui ciri tersebut, berarti ada masalah pada siswa. Apabila hal itu diteruskan pada kegiatan pembelajaran maka siswa akan merasa dikekang. Dampaknya, penyerapan pembelajaran oleh siswa tidak maksimal. Maka guru harus menyelesaikan terlebih dahulu masalah tersebut sebelum melanjutkan ke pembelajaran.

6. Berorientasi pada kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa dapat diketahui guru melalui analisis tingkat perkembangan dan pertumbuhannya. Kebutuhan anak SD secara umum ada lima aspek utama yakni (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan kasih sayang dan diterima, (4) kebutuhan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri, (Sumantri, 2016). Implikasi dari kebutuhan anak SD tersebut maka guru harus memenuhinya, agar pembelajaran dapat dilakukan secara optimal dan efektif. Bentuk pemenuhan tersebut dapat dilakukan seperti table berikut.

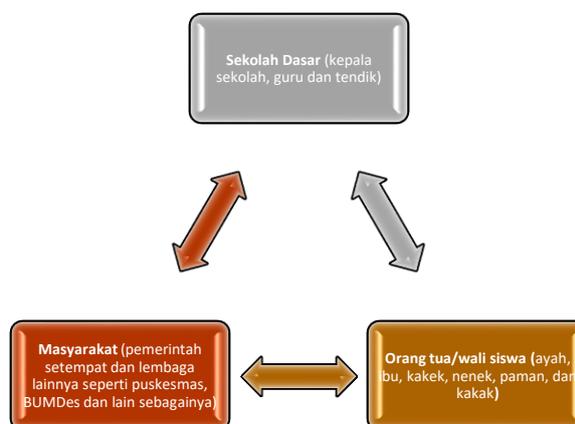
7. Mengajar sesuai dengan karakteristik siswa SD

Dalam merdeka belajar, guru mengajar menyesuaikan dengan karakteristik perkembangandan pertumbuhan siswa SD. Jadi guru tidak mengajar berdasarkan keinginan dan kemauan guru saja, tetapi juga yang terpenting adalah menyesuaikan karakteristik siswa SD. Ada 4 karakteristik utama siswa SD yang dapat dijadikan guru dalam mengajar, yakni (1) siswa SD senang bermain, (2) siswa SD senang bergerak, (3) siswa SD senang berkolaborasi dengan kerja kelompok, dan (4) siswa SD senang mempraktikkan sesuatu secara langsung, (Sumantri, 2016).

8. Kolaboratif

Prinsip merdeka belajar selanjutnya adalah kolaboratif. Dalam menerapkan merdeka belajar SD harus berubah. SD bukanlah seperti dulu, yakni lembaga utama dan nomor satu yang bertanggungjawab dalam keberhasilan belajar siswa. Tetapi, saat ini SD hanyalah salah satu lembaga yang perannya tidak bias dipisahkan dengan peran yang lainnya. Lembaga lainnya yang dimaksud adalah orang tua, masyarakat umum (pemerintah setempat), dan lembaga-lembaga lainnya baik swasta maupun negeri lainnya, seperti puskesmas, BUMDes, dan lain sebagainya. Melalui kolaborasi antara perlindungan kesehatan, sosial, dan dan sector pendidikan mampu membangun anak dan keluarga memperoleh pekerjaan dari sudut pandang yang positif, (Kanste et al., 2016). Bukti lainnya, melalui kolaborasi industry dengan pendidikan mampu meningkatkan inovasi dan pengalaman, (Lee et al., 2017).

Oleh karena itu, untuk keberhasilan merdeka belajar, SD harus melibatkan penuh lembaga-lembaga tersebut. Cara melibatkannya pun tidak bisa hanya dengan nonformal. SD perlu berkolaboratif membangun kerjasama secara formal, yaitu membuat kerjasama tertulis antara SD dengan pihak-pihak lainnya. Bentuk implementasi kerjasama tersebut SD dapat melakukan beberapa kegiatan, contohnya (1) melakukan sosialisasi kurikulum dan program kerja sekolah, (2) mengundang pihak tersebut dalam rangka membangun budaya belajar yang saling bersinergi, artinya sekolah tidak lagi sendirin dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa, (3) sekolah dapat melakukan *outdoor learning* seperti kunjungan lapangan, praktik, dan survei, dan (4) sekolah dapat menerapkan kebijakannya di masyarakat guna mendukung budaya belajar siswa, seperti jam belajar desa habis magrib sampai isyak. Kolaboratif merdeka belajar tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 3. Bentuk Kolaborasi Antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

9. Menyenangkan

Guru dalam mengajar harus menimbulkan kebahagiaan dan kesenangan siswa, karena dalam merdeka belajar siswa belajar berangkat dari keinginan, tidak terpaksa, dan merasa senang. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan guru dapat memilih alternatif cara seperti, (1) mengawali pembelajaran dengan menunjukkan kepedulian guru, seperti menanyakan pengalaman, kabar, keluarga, kesehatan, dan masalah yang dihadapi, (2) mengawali pembelajaran dengan motivasi yang menggugah, seperti menceritakan biografi orang sukses, menampilkan video, dan pengalaman menarik, (3) selalu mengintegrasikan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa, seperti mengajarkan materi operasi matematika tidak langsung pada materi tetapi bisa mengawali dengan permasalahan jual beli di masyarakat sekitar, (4) memberikan game atau ice breaking ketika suasana pembelajaran menegangkan, sunyi, dan kelihatan melelahkan dan bosan, (5) melakukan variasi strategi pembelajaran, seperti setting kelas, model, dan metode pembelajaran, dan (5) sebisa mungkin mengurangi ceramah, tetapi mengajar dengan melakukan, praktik, kunjungan lapangan, diskusi, tanya jawab, dan penguatan.

10. Gesit dan tangkas

Gesit dapat diartikan cekatan atau sigap sedangkan tangkas artinya cepat. Dalam merdeka belajar guru harus gesit dan tangkas untuk merespon perubahan, kesulitan, dan masalah, baik yang terjadi di sekolah, siswa, maupun orang tua dan masyarakat. Guru harus gesit dan tangkas dalam mengimbangi perubahan, khususnya dalam aspek teknologi. Selain itu juga guru harus gesit dan tangkas dalam membimbing dan mendidik kesulitan belajar siswa dan membantu menyelesaikan berbagai masalah. Gesit dan tangkas dalam pendidikan dapat menghasilkan ide untuk diterapkan dalam pembelajaran, khususnya keterampilan esensial dan identifikasi dalam praktik di kelas, (Parsons, 2019).

Dalam mewujudkan hal itu, guru dapat melakukan beberapa kegiatan ini yaitu (1) guru harus selalu update dengan informasi melalui rajin membaca berita, buku, dan menyimak informasi penting lainnya, (2) guru harus berlatih gesit dan tangkas pada segala hal, sehingga tidak perlu menunggu kata nanti, (3) guru harus peka dan peduli terhadap segera bentuk gejala perubahan dan masalah sehingga bisa bertindak preventif, dan (4) guru harus aktif dalam forum ilmiah dan grup-grup media sosial yang berhubungan dengan profesi guru.

C. Bentuk pembelajaran merdeka belajar

1. Praktik

Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa SD, maka praktik merupakan cara mengajar yang efektif, karena siswa belajar dengan melakukan langsung. Guru dapat menggunakan pembelajaran praktik di SD dengan mengambil contoh langsung di lingkungan sekitar siswa. Melalui praktik dengan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar siswa, siswa akan mudah menggali materi, mudah ingat, emosional dan jiwa akan terlibat penuh sehingga materi akan diingat dengan kuat dan tidak mudah lupa.

2. Simulasi

Simulasi merupakan suatu cara penyajian pengajaran dengan menghadirkan situasi tiruan untuk menjelaskan situasi sebenarnya sehingga memudahkan siswa menyusun pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat dilakukan dengan bentuk *role playing*, permainan, psikodrama, dan sosiodrama (Hasibuan dan Mudjiono, 1986). Simulasi mampu meningkatkan dampak belajar siswa dan proses belajar, (Baek et al., 2016; Diana & Darmawan, 2015). Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan peran aktif kepada siswa serta membantu siswa dalam belajar memecahkan suatu masalah.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru ketika menerapkan simulasi dalam pembelajaran sebagai berikut (Taniredja, 2011): (a) Siswa melaksanakan simulasi secara berkelompok, (b) Seluruh siswa terlibat langsung sesuai peran yang dibagikan, (c) Penentuan topik sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, didiskusikan oleh siswa dan guru, (d) Siswa memahami petunjuk simulasi sebelum simulasi dilaksanakan, (e) Menggambarkan situasi yang lengkap. (f) Memadukan berbagai disiplin ilmu. Sedangkan peran guru dalam metode simulasi yaitu Melatih (*coaching*), Mengawasi (*refereeing*), Mengevaluasi (*evaluating*).

3. Diberikan contoh

Memberikan contoh merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan materi-materi prosedural. Guru dapat membuat desain contoh di zaman modern ini dengan berbagai media, seperti video karya sendiri, video animasi yang bebas diakses pada situs-situs tak berbayar, juga animasi tutorial yang kekinian sesuai dengan perkembangan masyarakat siswa berada. Prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan contoh bagi siswa antara lain Kontekstual, Mudah dicermati siswa, Sesuai urutan yang mudah ke yang sulit.

4. Membuat karya

Bentuk pembelajaran dengan membuat karya dikenali dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran secara

konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis saintifik terhadap suatu karya yang diangkat, nyata dan relevan bagi kehidupannya. Pembelajaran berbasis proyek dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan hingga menghasilkan suatu karya. Peranan guru dalam membuat karya adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan bimbingan dalam menghasilkan karya. Pembelajaran ini berlandaskan psikologi kognitif dan pandangan konstruktif mengenai belajar. Prinsip-prinsip dalam membuat karya antara lain inkuiri, konstruktivisme, dan menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi. Hal yang perlu diperhatikan guru dalam mendesain tugas membuat karya antara lain Petunjuk tugas karya, Mekanisme pembuatan karya, Waktu pembuatan karya, Mekanisme penilaian karya.

5. Kunjungan lapangan

Kunjungan lapangan merupakan sarana bagi siswa untuk mencocokkan antara teori yang diperoleh di kelas, pengalaman siswa di tempat tinggal masing-masing, dan kenyataan yang diamati di tempat kunjungan. Tujuan dari pembelajaran dengan bentuk kunjungan lapangan adalah memberikan pemahaman yang lebih konkret dari teori-teori yang diperoleh di kelas ataupun berdasarkan bentuk pembelajaran lain. Guru perlu menyediakan modul yang tepat untuk siswa agar memudahkan siswa dalam mengamati di tempat kunjungan.

Hal yang perlu disiapkan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan bentuk kunjungan lapangan antara lain Proposal kunjungan lapangan, Modul kunjungan lapangan, Mekanisme penilaian hasil kunjungan lapangan. Laporan hasil kunjungan lapangan perlu disusun oleh guru sebagai bentuk publikasi hasil belajar. Proses publikasi yang melibatkan siswa dengan berbagai bentuk presentasi yang terkini menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa.

6. Membantu orang tua

Orang tua merupakan pihak paling berperan selama siswa menjalani belajar dari rumah. Keberlangsungan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua berperan. Barangkali ada orang tua yang bekerja dan tidak bias sepenuhnya mengontrol belajar anaknya, atau orang tua yang berada di rumah tetapi tidak bias mengontrol anak sepenuhnya. Tetapi ada juga orang tua yang bekerja dan tetap bisa mengontrol belajar anaknya. Kegiatan orang tua dirumah bersama anak bisa menjadi kegiatan menarik pada merdeka belajar siswa sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan orang tua dan anak sangat mungkin bervariasi tetapi masuk dalam tema yang sama. Contoh pada materi jual beli di sekolah dasar, anak bisa membantu orang

tua berjualan sehingga materi jual beli tidak lagi abstrak. Kegiatan jual beli tidak harus dilakukan di pasar, misalkan orang tua berjualan melalui online kemudian anak membantu *packing*, secara tidak langsung ia belajar. Bagaimana dengan orang tua yang tidak berjualan? Orang tua bisa mengajak anak pergi ke pasar kemudian melihat atau melakukan jual beli. Kegiatan-kegiatan lain sangat mungkin dilakukan bersama anak sebagai bentuk kegiatan merdeka belajar.

7. Kemasyarakatan

Kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Bentuk kegiatan kemasyarakatan yang dapat menunjang pembelajaran sangat banyak sekali. Siswa dapat di libatkan dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, penyaluran bantuan, dan lain sebagainya. Tentu saja kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat kelas siswa dan materi yang sedang berjalan. Selain itu, melibatkan siswa pada kegiatan gotong royong seperti kerja bakti juga bisa dijadikan alternatif pembelajaran merdeka belajar.

8. Berwirausaha

Salah satu kriteria program merdeka belajar kampus merdeka adalah kegiatan wirausaha. Tentu saja kegiatan ini bisa diadaptasi untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar, meskipun bentuk kegiatan yang dilakukan tentu saja berbeda. Jika pada kampus merdeka kegiatan wirausaha dilakukan dengan merencanakan bisnis dan target jangka panjang serta jangka pendek, maka untuk siswa sekolah dasar kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan berkunjung ke UMKM yang berada di sekitar tempat tinggal atau sekolah. Tujuan dari kunjungan ini adalah siswa akan belajar secara langsung tentang berwirausaha. Hasil dari kunjungan tersebut, dapat memberikan gambaran kepada siswa untuk mengutarakan pendapat terkait dengan wirausaha apa yang ingin dikembangkan siswa dikemudian hari. Guru bisa memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, tentu saja topik diskusi disesuaikan dengan tingkat kelas siswa.

SIMPULAN

Dalam mengimplementasikan merdeka belajar guru harus menguasai keterampilan pedagogi, keterampilan menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa, keterampilan menguasai pembelajaran daring, dan keterampilan menguasai strategi pembelajaran. Keterampilan pedagogi berisi penguasaan guru dalam materi, menyampaikan materi, dan kebutuhan siswa. Guru juga harus mampu menyesuaikan dengan siswa. Apalagi selama Covid-19 ini yang meminimalisir tatap muka, maka guru juga harus menguasai pembelajaran

daring dan strategi pembelajaran yang berisi pendekatan pembelajaran, pengaturan kelas, dan model pembelajaran.

Selain itu, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip merdeka belajar, bentuk-bentuk pembelajaran merdeka belajar, dan kegiatan belajar siswa merdeka belajar. Prinsip merdeka belajar ada 10 yakni (1) berpusat pada guru, (2) fleksibel, (3) otonom, (4) kreatif dan inovatif, (5) tidak mengekang, (6) berorientasi pada kebutuhan siswa, (7) mengajar sesuai dengan karakteristik siswa SD, (8) kolaboratif, (9) menyenangkan, dan (10) gesit dan tangkas. Bentuk pembelajaran merdeka belajar di SD yakni (1) praktik, (2) simulasi, (3) diberikan contoh, (4) membuat karya, (5) kunjungan lapangan, (6) membantu orang tua, (7) kemasyarakatan, dan (8) berwirausaha.

REFERENSI

- Meier, D. (2002) *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa
- Scrivener, J. (2005). *Learning Teaching*. UK: Mcmillan Education
- Sumantri, M.S. (2016). *Stategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jacobsen, D. dkk. (1985). *Method For Teaching: A Skills Approach*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kemdikbud. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran> diakses pada 24 Februari 2023.
- Marsh, C.J, dkk. (2015). *Understanding Learning*. Sydney: Pearson Australia
- Musrofi, M. (2016). *Sukses Akademik dan Sukses Bakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Shulman, L.S. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational researcher*, Vol. 15, No 2, pp 4-14.
- Parsons, D, and MacCallum, K, dkk. 2019. *Agile and Lean Concept for Teaching and learning*. Singapore: Springer



**Program Studi PGSD FKIP
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA**

